

**EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)
DI JAWA TIMUR MENGGUNAKAN *DATA ENVELOPMENT*
ANALYSIS (DEA) PADA TAHUN 2016-2021**

**PROPOSAL UNTUK PENYUSUNAN SKRIPSI S-1 PADA PROGRAM
STUDI EKONOMI SYARIAH**



Oleh :

Moch. Nuril Ihsan

NIM : G94218198

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya (Moch. Nuril Ihsan) dengan NIM G94218198, menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain yang mengatasnamakan saya, bukan hasil peniruan atau penjiplakan dari karya orang lain. Skripsi ini juga belum pernah diajukan dalam mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan referensi dengan menyebutkan nama penulis dan dicantumkan di daftar pustaka.
3. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran pada pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh.

Surabaya, 10 Juni 2022



Moch. Nuril Ihsan

NIM : G94218198

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Moch. Nuril Ihsan NIM : G94218198 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 10 Juni 2022

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andriani Samsuri', written over a horizontal line.

Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, MM.

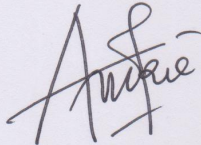
NIP. 197608022009122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Moch. Nuril Ihsan NIM : G94218198 ini telah dipertahankan di depan Majelis Seminar Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Pada hari Kamis, 23 Juni 2022. Hasil skripsi dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

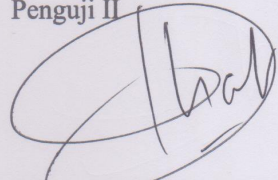
Majelis Munaqosah Skripsi,

Penguji I/Pembimbing



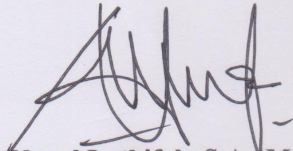
Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, MM.
NIP. 197608022009122002

Penguji II



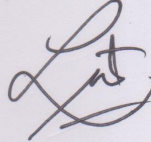
Ashari Lintang Yudhanti, SE, MAK
NIP. 199411082019032021

Penguji III



Nurul Lathifah, S.A., M.A.
NIP. 198905282018012001

Penguji IV



Luqita Romaisyah, S.A., M.A.
NIP. 199210262020122018

Surabaya, 23 Juni 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail : perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. NURIL IHSAN
NIM : G94218198
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM / EKONOMI SYARIAH
E-mail address : muhammadnurilihsan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EFISIENSI BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI JAWA TIMUR

MENGGUNAKAN *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)*

PADA TAHUN 2016-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juni 2022

Penulis

(MOCH. NURIL IHSAN)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur Menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* Pada Tahun 2016-2021” merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur selama tahun 2016-2021, serta menganalisis *Potential Improvement* yang bisa dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang kurang optimal.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan software *Banxia Frontier Analysis* dan *Microsoft Excel*. Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari laporan keuangan BPRS di Jawa Timur yang dipublikasikan di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama tahun 2016-2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional, Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa secara parsial nilai efisiensi dari tahun 2016-2021 sangat fluktuatif. Terbukti dari 21 BPRS yang diteliti terdapat 19 BPRS yang masuk kategori efisiensi tinggi diantaranya BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Bumi Rinjani Batu, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera, dan 2 BPRS masuk kategori efisiensi sedang yaitu BPRS Daya Artha Mentari dan Al Mabruur Babadan. Secara simultan nilai efisiensi BPRS selama tahun 2016-2021 sebesar 0,95 artinya BPRS di Jawa Timur dikategorikan efisiensi tinggi. Walaupun mencapai nilai rata-rata efisiensi tinggi terdapat beberapa BPRS yang perlu melakukan *Potential Improvement* agar mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Saran yang sesuai dengan penelitian ini selain mengembangkan strategi dan produk perbankan, pengurangan biaya perusahaan juga perlu dilakukan agar mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta penambahan strategi perbankan di bidang teknologi, mengingat di zaman sekarang seluruh sektor mulai merambah ke arah digitalisasi maka sudah seharusnya lembaga keuangan seperti BPRS juga mengikuti trend yang marak digemari oleh masyarakat yaitu inovasi teknologi dalam lembaga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Kata Kunci : Efisiensi, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, *Data Envelopment Analysis*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PROPOSAL SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	10
2.1.2 Kinerja Perusahaan	20
2.1.3 Efisiensi	22
2.1.4 Inefisiensi.....	33
2.1.5 <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	33
2.1.6 Hubungan <i>Input</i> dan <i>Output</i> dalam Pengukuran Efisiensi Bank	36
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Konseptual	42
BAB 3 METODE PENELITIAN	44
3.1 Lokasi Penelitian	44
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
3.3 Populasi dan Sampel	45

3.4 Jenis dan Sumber Data	46
3.5 Variabel Penelitian	47
3.6 Definisi Operasional Variabel	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data	50
3.8 Teknik Analisis Data	50
BAB 4 HASIL PENELITIAN	56
4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	56
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Nilai Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021	57
4.2.2 <i>Potential Improvement</i> Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur yang Mengalami Inefisiensi pada Tahun 2016-2021.....	61
BAB 5 PEMBAHASAN.....	73
5.1 Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021	73
5.2 <i>Potential Improvement</i> Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021	83
BAB 6 PENUTUP	89
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	98

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.1 Grafik Jumlah BPRS di Indonesia Tahun 2016-2021	4
Gambar 1.2 Grafik Jumlah BPRS di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021	5
Gambar 1.3 Grafik Jumlah Simpanan dan Jumlah Pembiayaan BPRS di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021	6
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	42
Tabel 2.1 Perbedaan Jenis Pendekatan Frontier.....	32
Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Kriteria Sampel	46
Tabel 3.2 Variabel Penelitian.....	47
Tabel 3.3 Indikator Penilaian Efisiensi	54
Tabel 4.1 Daftar BPRS yang Akan Diteliti dan Lokasinya	56
Tabel 4.2 Nilai Efisiensi BPRS di Jawa Timur selama Tahun 2016-2021	57
Tabel 4.3 Potential Improvement PT BPRS Amanah Sejahtera.....	61
Tabel 4.4 Potential Improvement PT BPRS Daya Artha Mentari	63
Tabel 4.5 Potential Improvement PT BPRS Al Mabur Babadan	65
Tabel 4.6 Potential Improvement PT BPRS Bumi Rinjani Batu	67
Tabel 4.7 Potential Improvement PT BPRS Mandiri Mitra Sukses	69
Tabel 4.8 Potential Improvement PT BPRS Sarana Prima Mandiri	70
Tabel 4.9 Potential Improvement PT BPRS Tanmiya Artha.....	71
Tabel 4.10 Potential Improvement PT BPRS Bakti Artha Sejahtera.....	72
Tabel 4.11 Jumlah BPRS yang perlu melakukan Potential Improvement selama tahun 2016-2021	74

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah tolak ukur penting di berbagai wilayah yang harus dilakukan dari tahun ke tahun untuk mengukur tingkat keberhasilannya, seperti di Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, ekonomi yang tinggi berada di Indonesia merupakan harapan seluruh masyarakat dan perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam bidang mengelola anggaran belanja negara dan perpajakan dan pemerintah juga menetapkan kebijakan fiskal dan kebijakan ekspansif. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kebijakan fiskal untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran APBN (Bimantoro, 2019). Perkembangan pertumbuhan perekonomian di Indonesia tidak melulu hanya di entitas umum saja, melainkan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

Ekonomi Syariah hadir dengan membawa nilai-nilai islami dan moral ke dalam praktik kegiatan ekonomi seperti keadilan, tolong menolong, mengedepankan jiwa sosial, dan sifat kejujuran (Aulia, 2021). Di Indonesia, hal ini ditandai dengan pesatnya kajian dan publikasi mengenai prinsip dan praktek Bank Syariah. Saat ini, perkembangan lembaga ekonomi syariah di dunia maju dengan pesat. Bahkan lembaga keuangan konvensional yang notabene mengadopsi sistem kapitalis mengakui keunggulan sistem keuangan syariah (Cahyono & Kurniawan, 2017).

Sistem ekonomi syariah merupakan salah satu dari jenis sistem ekonomi yang ada, selain sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Penerapan ekonomi syariah di Indonesia ialah sesuatu perihal yang bisa dijadikan pemecahan masalah dalam memperbaiki ekonomi Indonesia. Sistem ekonomi syariah berkembang dengan sangat pesat di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat sangat antusias pada perkembangan praktik ekonomi syariah di

Indonesia, terlebih dengan didirikannya lembaga keuangan syariah seperti lembaga perbankan atau unit usaha perbankan lainnya (Hartini, 2015).

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya (*Undang-Undang Republik Indonesia*, n.d.). Perbankan juga dijuluki sebagai *Agent of Trust*, artinya dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), kemudian juga dinamai sebagai *Agent of Development*, yang artinya kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Dan perbankan sering juga disebut sebagai *Agent of Service*, artinya bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum (Regar, Areros, & Rogahang, 2016).

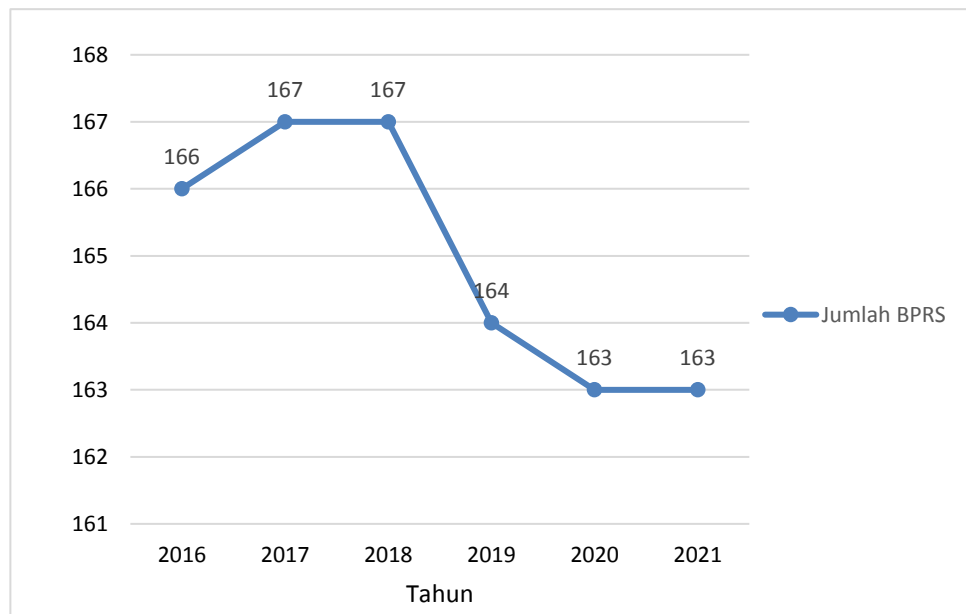
Berdasarkan fungsinya, bank dibedakan menjadi 3 yakni Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. *Bank Sentral* adalah sebuah instansi yang memiliki banyak tanggung jawab atas kebijakan moneter sebuah wilayah negara. Bank sentral mempunyai sebuah peran untuk menjaga stabilitas harga maupun nilai mata uang yang telah berlaku pada negara tersebut, yang dikenal dengan istilah inflasi. *Bank Umum* adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan *Bank Perkreditan Rakyat* adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Novi, 2019). Berdasarkan cara menentukan harga, bank dibedakan menjadi 2 yaitu Bank konvensional dan Bank syariah. Tentunya dalam Bank konvensional dan Bank syariah terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Seperti, Bank konvensional menggunakan prinsip bebas nilai, sementara bank syariah berinvestasi pada usaha yang halal. Bank konvensional menggunakan sistem bunga, bank syariah berdasarkan asas bagi hasil. Bank konvensional berorientasi laba, sementara

bank syariah berorientasi profit dan falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Di era sekarang banyak sekali penggiat-penggiat ekonomi yang banyak mengedukasi tentang prospek, tantangan, peluang serta jenis-jenis perbankan syariah (Thamrin, Liviawati, & Wiyati, 2011).

Pada Bank syariah sendiri terbagi menjadi 3 jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari ketiga jenis bank syariah tersebut, yang paling banyak diminati oleh kalangan pelaku UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Novi, 2019).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang pola operasionalnya mengacu pada ketentuan-ketentuan islam yang beroperasi dengan sistem syariah berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan dan peraturan Bank Indonesia No. 6/17/2014 Tentang Bank Pembiayaan Rakyat berdasarkan prinsip Syariah. BPRS didirikan sebagai langkah aktif dalam restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum (Chandra, 2020). Keberadaan bank syariah di Indonesia telah diakui secara formal dengan di berlakukannya Undang-Undang No.7 tahun 1992, yang disempurnakan melalui terbitnya Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan. Dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI) (Buchori, Himawan, Setijawan, & Rohmah, 2004). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hanya dapat didirikan oleh warga negara Indonesia, badan hukum yang seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia (Buchori et al., 2004). BPRS dalam mengembangkan usahanya diperkenankan membuka kantor cabang namun dibatasi hanya dalam wilayah provinsi yang sama dengan kantor pusatnya (Buchori et al., 2004). Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

(BPRS) juga memiliki tujuan khusus yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan usaha kecil dan mikro (UKM) baik di perkotaan maupun di pedesaan (Buchori et al., 2004). Terbukti dengan banyaknya peningkatan fluktuatif jumlah BPRS di seluruh provinsi di Indonesia, dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



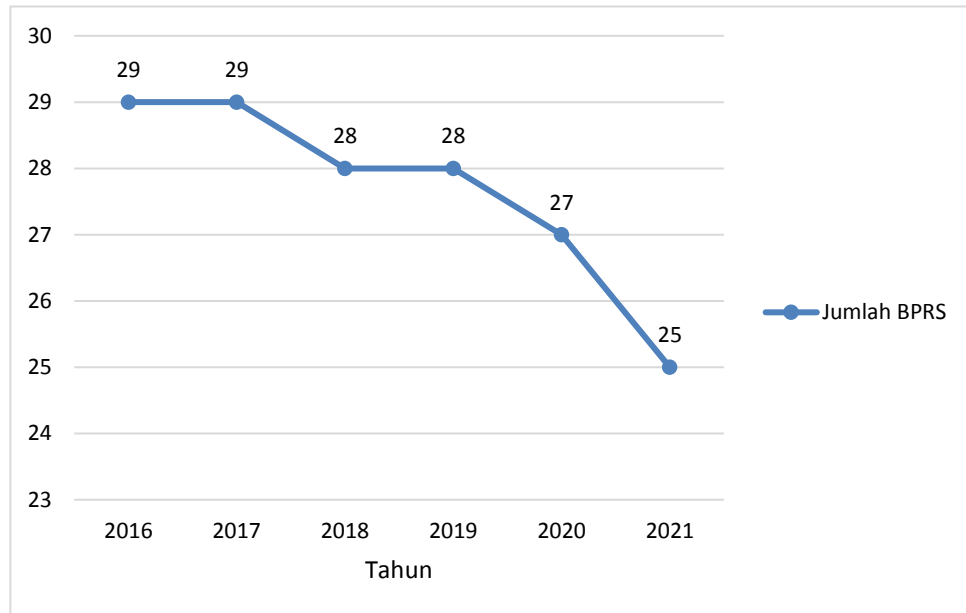
Gambar 1. 1 Grafik Jumlah BPRS di Indonesia Tahun 2016-2021

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK (2022)

Berdasarkan gambar grafik tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dari tahun 2016-2021 sangat fluktuatif. Diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah BPRS di Indonesia sebesar 166, kemudian pada tahun 2017 menjadi 167. Pada tahun 2018 jumlah BPRS di Indonesia masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu berjumlah 167. Kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 164, dan pada 2 tahun terakhir yakni pada tahun 2020 dan 2021 jumlah BPRS mengalami penurunan dan persamaan jumlah BPRS yaitu 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Melansir dari laman OJK dan BPS bahwa mayoritas BPRS berada di pulau Jawa, salah satunya di provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan wilayah yang sangat berpotensi untuk pengembangan dan pengoptimalan pembiayaan BPRS. Berdasarkan data dari

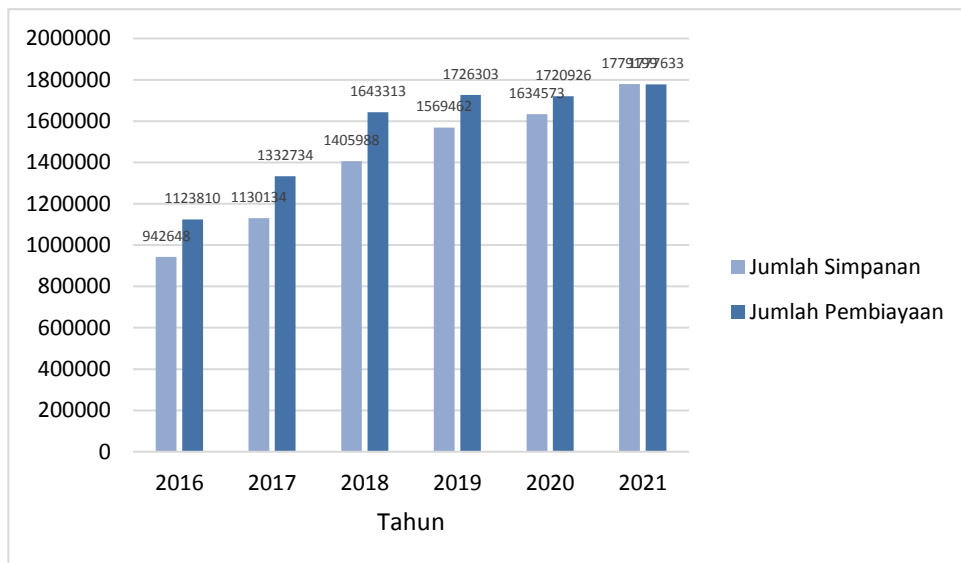
BPS, Jawa Timur memiliki jumlah UMKM terbanyak kedua di Indonesia yaitu sebesar 9.782.262, jumlah tersebut meningkat pesat dari 6.825.931 unit pada 2012. Selain itu dari total keseluruhan 167 BPRS dalam skala nasional, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan BPRS terbanyak. Dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah BPRS di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021

Sumber : Statistik Perbankan Syariah BPS (2022)

Dari grafik diatas dihasilkan bahwa jumlah pertumbuhan BPRS di wilayah Provinsi Jawa Timur mengalami stagnan dan penurunan. Pada tahun 2016 dan 2017 jumlah BPRS di Jawa Timur sama yaitu berjumlah 29, di tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan menjadi 28, dan di tahun selanjutnya 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 27 dan di tahun 2021 menjadi 25. Hal ini sangat disayangkan karena BPRS juga merupakan salah satu lembaga keuangan yang sangat populer di kalangan UMKM dan masyarakat di kalangan bawah. Walaupun dari grafik tersebut pertumbuhan BPRS di wilayah Jawa Timur mengalami penurunan, tetapi tidak mengurangi pertumbuhan pembiayaan dari masing-masing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut grafik pertumbuhan jumlah simpanan dan pembiayaan pada BPRS di wilayah Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2016-2021.



Gambar 1. 3 Grafik Jumlah Simpanan dan Jumlah Pembiayaan BPRS di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2021

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2022)

Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa BPRS di Jawa Timur mengalami peningkatan jumlah simpanan dan pembiayaan tiap tahunnya karena dianggap mampu menyalurkan dananya dengan optimal. Oleh karena itu BPRS mampu memproduksi atau menyalurkan pembiayaan lebih dari jumlah simpanan yang dihimpun. Suatu proses intermediasi perbankan dikatakan efisien jika penggunaan *input* pada jumlah tertentu dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Efisiensi sendiri sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Melihat dari banyaknya jumlah BPRS yang ada di wilayah provinsi Jawa Timur dan juga melihat jumlah peningkatan total simpanan dan pembiayaan dari BPRS, maka diperlukan suatu pengukuran tertentu seperti efisiensi agar diharapkan BPRS Jawa Timur nantinya dapat melihat dan menilai apakah lembaga BPRS tersebut baik atau tidak, dan nantinya hasil dari pengukuran tersebut dapat menjadi evaluasi bersama guna menciptakan BPRS yang efektif dan efisien kerja (Buchori et al., 2004).

Efisiensi dapat diartikan sebagai upaya perbankan dalam memproduksi dengan biaya seminimal mungkin, tetapi tidak hanya itu efisiensi juga menyangkut pengelolaan antara *input* dan *output* yaitu bagaimana mengalokasikan *input* yang ada secara optimal untuk menghasilkan *output* yang

maksimal (Putri, 2018). Sebagaimana Allah SWT juga menjelaskan dalam Al-Quran tentang efisiensi di surah Al-Kahf ayat 103-104 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya ?”. (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. (Al-Qur’an Al-Karim, n.d.)

Dari ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa salah satu sifat orang rugi adalah orang yang selalu mengerjakan sesuatu hal yang sia-sia. Maka dari itu, efisiensi mengajarkan kita untuk selalu melakukan sesuatu hal yang tepat waktu, dan tentunya menghindari sifat-sifat yang menimbulkan perbuatan yang sia-sia.

Menurut Priani (2020) efisiensi industri perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro maupun makro. Dalam perspektif *mikro*, suasana persaingan yang semakin ketat suatu bank dituntut untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan operasional agar mampu bertahan. Sementara dari perspektif *makro*, industri perbankan yang efisien dapat memengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Tetapi, dalam lembaga keuangan kerap juga terjadi adanya inefisiensi. Inefisiensi adalah lawan dari efisiensi yang mana secara garis besar adalah tidak maksimalnya pemanfaatan antara *input* dan *output* dalam lembaga perusahaan tersebut. Inefisiensi sering juga dikatakan bahwa lembaga perusahaan dinilai kurang mampu menekan angka *input* yang mana biaya perusahaan dan dinilai kurang mampu juga memaksimalkan nilai *output* yang mana adalah pendapatan operasional perusahaan.

Melansir dari website resmi salah satu Kejaksaan Negeri yang ada di Jawa Timur, bahwa ada salah satu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Jawa Timur yang terkena masalah seperti kredit macet, korupsi, dll yang dapat berdampak pada nasabah BPRS tersebut. Maka dari itu, kesadaran

mengenai pentingnya pengukuran efisiensi terhadap perbankan syariah khususnya BPRS mendorong peneliti melakukan penelitian dalam rangka menganalisis efisiensi kinerja perbankan syariah.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas. Maka, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur Menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* Pada Tahun 2016–2021”** dengan variabel *input* Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional. Sedangkan variabel *output* adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian. Rumusan masalah yang diperoleh adalah :

- 1) Bagaimana tingkat efisiensi dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada tahun 2016-2021 ?
- 2) Bagaimana *Potential Improvement* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada tahun 2016-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengukur secara empiris guna memperoleh nilai riil tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada tahun 2016-2021.
- 2) Memberikan informasi terkait *Potential Improvement* bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada tahun 2016-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak seperti :

- 1) Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Jawa Timur, penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan masukan demi terwujudnya BPRS yang lebih baik lagi dan lebih efisien kedepannya.

- 2) Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini diharapkan mampu sebagai masukan kepada OJK, demi terwujudnya lembaga independen yang mampu mengatur dan mengawasi lembaga keuangan bank maupun non bank khususnya pada BPRS.
- 3) Bagi pembaca atau masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan terkait dengan efisiensi di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
- 4) Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan peneliti tentang pengukuran efisiensi kinerja yang dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur serta mengetahui betapa pentingnya pengukuran efisiensi kinerja di lembaga perbankan khususnya di BPRS.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi rujukan, masukan atau tambahan referensi terkait efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Berdirinya lembaga keuangan syariah selain didasari oleh tuntutan keinginan dan cita-cita besar masyarakat dan tokoh besar islam, juga didasari oleh rasa ingin tau masyarakat islam perihal bermuamalah dengan cara islam yang merupakan bentuk revolusi besar perekonomian Indonesia yang diregulasikan dalam berbagai kebijakan perekonomian yang ada seperti moneter, pajak, dan perbankan secara umum. Secara khusus, lembaga keuangan syariah mengenalkan masyarakat tentang pembebasan tingkat suku bunga (*Interest rate*) yang kemudian dikenal dengan bank bebas bunga. Menurut Undang-Undang (UU) No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1, dijelaskan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. (Chandra, 2020)

2.1.1.1 Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan prinsip syariah dan bank yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Chandra, 2020)

Menurut Hasibuan (2018) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah lembaga keuangan bank yang didirikan untuk melayani Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang beroperasi dengan sistem syariah islam, dan mengutamakan nilai-nilai islami seperti keadilan, kemaslahatan, kejujuran, dan kebenaran sebagai landasan operasional lembaga tersebut.

Sebelum lahirnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, masyarakat terlebih dahulu lebih mengenal keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa BPR adalah lembaga bank konvensional yang dalam operasional kegiatannya masih menjalankan sistem bunga. Maka dari itu, banyak sekali aspek-aspek yang menjadi pembeda antara BPR dan BPRS (Agusriansyah, 2018). Aspek pembeda tersebut seperti terletak pada prinsip, investasi perbankan, dewan pengawas, dll.

Dengan adanya perbedaan antara BPR dan BPRS tersebut, maka masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan dapat memilih antara keduanya. Apabila masyarakat bertujuan untuk mencari keridhoan, berorientasi untuk kemaslahatan, dan mengutamakan syariah islam sebagai landasan hukumnya. Maka, BPRS bisa menjadi solusi yang tepat atas masalah tersebut. (Meriyati & Hermanto, 2021)

2.1.1.2 Tujuan dan Karakteristik Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

(Chandra, 2020) mengatakan bahwa setiap lembaga baik lembaga keuangan maupun lembaga non keuangan pasti memiliki tujuan dan karakteristik tersendiri guna menentukan arah dan target yang ingin dicapai lembaga tersebut. Adapun tujuan lembaga menjelaskan gambaran bagi perusahaan mengenai prospek ke depan yang ingin dicapai. Berikut beberapa tujuan yang terdapat di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah :

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat islam, khususnya pada golongan masyarakat islam yang berpenghasilan rendah yang mayoritas bertempat tinggal di pedesaan;

- b. Menambah peluang lapangan pekerjaan, khususnya di daerah pedesaan agar dapat memperdayakan masyarakat dan mengurangi arus urbanisasi;
- c. Membina semangat ukhuwah islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita menuju kualitas hidup yang memadai; (Agusriansyah, 2018)

Untuk mencapai tujuan operasional, BPRS perlu adanya strategi khusus dalam hal operasional seperti :

- a. BPRS tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat pro aktif dengan melakukan berbagai sosialisasi kepada para pelaku usaha kecil yang perlu dibantu dalam hal tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik;
- b. BPRS memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil;
- c. BPRS perlu mengkaji pangsa pasar, agar nantinya mengerti tingkat titik kejenuhan dan tingkat kompetitif produk yang akan diberi pembiayaan. (Hasibuan, 2018)

Dengan beberapa tujuan BPRS tersebut diharapkan dapat membantu perekonomian terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah yang mayoritas berada pada daerah pedesaan. Nilai-nilai dari tujuan BPRS tersebut dirasa sangat pas dan cocok bagi keadaan masyarakat sekarang, dan juga diharapkan tujuan dari BPRS tersebut mampu menjadi solusi terbaik bagi perekonomian di masyarakat. (Buchori et al., 2004)

2.1.1.3 Landasan Hukum Perbankan Syariah

Hukum yang mengatur tentang perbankan syariah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. UU ini memiliki XIII Bab dan

70 Pasal. Masing–masing bab dan pasal tersebut tentu sangat berpengaruh bagi eksistensi perjalanan perbankan syariah di Indonesia pasca ditetapkannya regulasi tersebut.

Undang–undang tersebut memiliki beberapa ketentuan umum yang menarik untuk dibahas dan dicermati. Ketentuan umum sebagaimana tersebut dalam Pasal 1 adalah merupakan sesuatu yang baru dan akan memberikan implikasi tertentu, meliputi :

- a. *Pertama*, istilah Bank Perkreditan Rakyat akan diubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perubahan ini merupakan salah satu wujud untuk lebih menegaskan adanya perbedaan antara kredit dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- b. *Kedua*, definisi Prinsip Syariah. Dalam definisi dimaksud memiliki dua pesan penting yaitu : (1) prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dan (2) penetapan pihak/lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa yang menjadi dasar prinsip syariah.
- c. *Ketiga*, penetapan Dewan Pengawas Syariah sebagai pihak terafiliasi seperti halnya akuntan publik, konsultan, dan penilai.
- d. *Keempat*, definisi pembiayaan yang berubah dibandingkan definisi yang ada dalam Undang–Undang sebelumnya tentang perbankan (Undang–Undang Nomor 10 tahun 1998). Dalam definisi terbaru, pembiayaan dapat berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa, transaksi jual beli, transaksi pinjam meminjam dan transaksi sewa menyewa jasa (multijasa).

Selain itu ada satu poin penting baru yang perlu dicermati dan diperhatikan dalam UU Perbankan Syariah tersebut, beberapa poin penting seperti kepastian hukum, perbankan syariah dan pencantuman kata “*syariah*” di nama

bank syariah, konversi dan perubahan bank syariah. (Rachmatika, 2017)

2.1.1.4 Kegiatan Usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan Bank Umum Syariah hampir sama, yaitu kegiatan berupa penghimpun dan penyalur dana, serta kegiatan di bidang jasa keuangan. Yang menjadi pembeda antara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah adalah jika Bank Umum Syariah diperbolehkan memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sebaliknya, maka Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak diperbolehkan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, misalnya seperti kliring, inkaso, dan giro.

Menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dalam Pasal 21 disebutkan bahwa kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah :

- a. Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk :
 - 1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
 - 2) Investasi berupa deposito atau tabungan, dengan kata lain yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk :
 - 1) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*;
 - 2) Pembiayaan berdasarkan akad seperti *murabahah*, *salam*, *istishna'*, *qardh*, dll;
 - 3) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah*

atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;

- 4) Pengambilan utang berdasarkan akad *hawalah*.
- c. Menempatkan dana pada Bank Syariah dalam bentuk titipan dengan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah*.
- d. Memindahkan uang, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk keperluan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Konvensional, dan UUS.
- e. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Perlu digaris bawahi bahwa setiap pihak dilarang melakukan kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah tanpa izin terlebih dahulu dari Bank Sentral yakni Bank Indonesia. Kecuali, memang sudah diatur dalam Undang–undang lain (Agusriansyah, 2018).

2.1.1.5 Komponen yang ada di Laporan Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

a. Total Simpanan

Total Simpanan adalah total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut.

Pertumbuhan total simpanan adalah pertumbuhan total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi, dalam periode berikutnya (paling lama satu

tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal) (Hasanah, 2019).

b. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aktiva berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode. Menurut definisi tersebut, suatu aktiva tergolong sebagai aktiva tetap jika dia memiliki tiga karakteristik secara simultan. *Pertama*, memiliki wujud fisik seperti tanah, bangunan, dan peralatan. *Kedua*, digunakan untuk memproduksi atau menyediakan barang/jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Mesin pabrik merupakan contoh aktiva yang digunakan untuk memproduksi barang sehingga dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap. *Ketiga*, memiliki umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Pada umumnya setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya menggunakan aktiva tetap seperti tanah, gedung atau bangunan, mesin, kendaraan, inventaris kantor, peralatan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Aktiva tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan (Maruta, 2017).

c. Beban Administrasi

Biaya administrasi adalah biaya yang timbul secara keseluruhan dalam perusahaan pada bagian administrasi, staff, dan pembukuan. Istilah biaya administrasi bank dalam akuntansi juga disebut sebagai *administrative expense* atas biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas

perusahaan seperti proses produksi atau pemasaran barang dan jasa. Secara umum biaya administrasi dikenal sebagai biaya admin bank atau biaya yang dibebankan kepada pemegang rekening bank. Biasanya biaya administrasi ini sering dipakai oleh industri bank, namun istilah biaya administrasi ini juga sebetulnya sering dipakai oleh seluruh perusahaan dalam membuat laporan keuangan (Fathony & Rahayu, 2016).

d. Beban Personalia

Beban Personalia yaitu honorarium komisaris atau dewan pengawas, pendidikan dan pelatihan. Beban personalia ini sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan karena jika pengeluaran beban operasional perusahaan menurun maka laba perusahaan mengalami keuntungan, sedangkan jika pengeluaran beban operasional meningkat sedangkan pendapatan sedikit maka laba perusahaan mengalami kerugian.

Beban personalia terdiri dari biaya tenaga kerja yang dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar yaitu gaji dan upah reguler merupakan jumlah gaji, upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua, dan premi lembur dan biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja (*labor related costs*) (Permatasari, Nurdin, & Lasmanah, 2020).

e. Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah merupakan kerjasama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (*shohibul maal*), sedangkan pihak kedua bertindak sebagai pengelola (*mudharib*) dan keuntungan usaha dibagi menjadi dua antara *shohibul maal* dan *mudharib*, pembagian keuntungannya pun sesuai porsi

yang telah disepakati antara kedua belah pihak yang dituangkan dalam kontrak kerja.

f. Pembiayaan Musyarakah

Musyarakah merupakan kerjasama dalam suatu usaha oleh dua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. *Musyarakah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut (Sitorus, 2019).

g. Pembiayaan Murabahah

Al-Murabahah adalah transaksi jual-beli dimana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (*margin*). Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran yang telah ditentukan (Samsudin, 2017).

h. Penempatan pada Bank Lain

Penempatan dana pada bank lain yaitu dana dalam bentuk *interbank call money*, tabungan, deposito berjangka, atau bentuk lain yang sejenis, yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan. Penempatan pada bank lain juga dapat diartikan sebagai penempatan/tagihan atau simpanan milik bank dalam rupiah dan atau valuta asing pada bank lain, baik yang melakukan kegiatan operasional di Indonesia maupun luar Indonesia baik untuk menunjang kelancaran transaksi antar bank maupun sebagai *secondary reserve* dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Penempatan dana bank

pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai *secondary reserve* dengan tujuan memperoleh penghasilan. Penempatan pada bank lain dapat berbentuk giro, deposito, *call money*, dll (Fernanda, Maivalinda, & Chairuel, 2016).

i. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah *operating revenues* yaitu pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil usaha pokok perusahaan. Pendapatan sering juga diartikan sebagai penghasilan atau juga disebut *revenue*. Istilah pendapatan digunakan untuk menyatakan penghasilan (*revenue*) dalam kerangka dasar untuk penyajian dan penyusunan laporan laba rugi. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, bunga, deviden, *royalty* dan sewa.

Pada umumnya sebagian besar pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan berasal dari aktivitas utama perusahaan yang bersifat rutin, namun perusahaan juga dapat memperoleh atau menambah pendapatannya dari aktivitas-aktivitas non operasional yang bersifat rutin. Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang atau pun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pada lembaga keuangan seperti perbankan pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi, bagi hasil dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan juga pendapatan lainnya.

j. Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan Operasional lainnya adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan yang diperoleh bukan dari

kegiatan pokok perusahaan. Seperti pendapatan sewa, pendapatan bunga, deviden, dll (Jumirin & Lubis, 2018).

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Menurut Galib & Hidayat (2018) kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi.

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan (Galib & Hidayat, 2018).

2.1.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut (Safitri, 2016) dalam melakukan pengukuran kinerja perusahaan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuat tindakan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Berikut beberapa tujuan pengukuran kinerja perusahaan :

- a. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik
- b. Untuk mengukur kinerja keuangan dan non keuangan secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi

- c. Untuk mengkomunikasikan pemahaman kepentingan manajer level menengah dan bawah untuk mencapai *goal congruence*
- d. Sebagai strategi untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.

Berdasarkan tujuan-tujuan pengukuran kinerja tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja bertujuan untuk memberikan motivasi kepada personil perusahaan untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin dan mengkomodasikan strategi-strategi dalam perusahaan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan oleh perusahaan (Safitri, 2016).

2.1.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.
- f. Penghargaan digolongkan dalam dua (2) kelompok, yaitu :
 - 1) Penghargaan intrinsik, berupa rasa puas diri yang diperoleh seseorang yang telah berhasil

menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan telah mencapai sasaran tertentu dengan menggunakan berbagai teknik seperti pengayaan pekerjaan, penambahan tanggung jawab, partisipasi dalam pengambilan keputusan.

- 2) Penghargaan ekstrinsik, terdiri dari kompensasi yang diberikan kepada karyawan, baik yang berupa kompensasi langsung (gaji, honorarium lembur dan hari lembur, pembagian laba, dan bonus), kompensasi tidak langsung (asuransi kecelakaan, asuransi hari tua, honorarium liburan, dan tunjangan masa sakit), dan kompensasi non keuangan (ruang kerja yang memiliki lokasi istimewa, peralatan kantor yang istimewa, dan tempat parkir luas) (Widodo, 2011).

2.1.3 Efisiensi

Organisasi perusahaan adalah suatu rangka dasar yang menjadi tempat orang-orang melangsungkan kegiatannya untuk menerima, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi. Dalam sebuah organisasi selalu dilakukan pengukuran berkala guna mencapai tujuan perusahaan, salah satunya adalah pengukuran efisiensi (Sari, 2010).

Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Efisiensi adalah suatu istilah yang relatif, yaitu selalu dikaitkan dengan kriteria tertentu. Efisiensi dapat dilihat dari dua sudut pandang, sudut *pandang positif dan normatif*. *Pandangan positif* didasarkan pada perilaku manusia yang selalu mencari peningkatan nilai atau *value (utility maximization dan profit maximization theory)*. *Pandangan normatif* berakar dari keinginan untuk membuat kebijakan. Untuk menilai apakah kebijakan yang satu lebih baik dari pada kebijakan yang lainnya, dibutuhkan suatu dasar untuk perbandingan (Putri, 2018).

2.1.3.1 Pengertian Efisiensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa efisiensi adalah “Ketetapan cara (*usaha, kerja*) dalam menjalankan sesuatu (*dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya*), kedayagunaan, ketepatangunaan, serta kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (Pusat Bahasa, 2021).

Menurut Oetomo (2020) Efisiensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio *output* (keluaran) dan atau *input* (masuk) atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu *input* yang digunakan.

Kemudian efisiensi menurut Agustin (2019) lainnya dapat diartikan sebagai nisbah atau rasio antara *output* dan *input*. Dalam manajemen perkantoran khususnya di dunia perbankan efisiensi adalah suatu asas dasar tentang perbandingan terbaik antara suatu usaha dengan hasilnya. Suatu perusahaan termasuk industri perbankan dapat dikatakan efisien jika mampu menghasilkan *output* lebih banyak dibandingkan *input* yang dikeluarkan atau menghasilkan *output* yang sama dengan *input* yang dikeluarkan lebih sedikit.

Kustanti & Indriani (2016) menyatakan Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan pengeluaran atau *output* dan *input*. Efisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Efisiensi merupakan parameter atau ukuran kinerja perusahaan yang secara teori mendasari seluruh kinerja didalam organisasi. Kemampuan organisasi tersebut menghasilkan suatu *output* yang maksimal dengan *input* yang ada. Bank akan dihadapkan pada kondisi bagaimana

mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah perbandingan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*), atau bisa dikatakan jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu *input* yang digunakan. Secara sederhana efisiensi dapat berarti tidak adanya pemborosan (Shafitranata, 2011). Atau efisiensi juga bisa didefinisikan dengan pemanfaatan penggunaan *input* yang terendah untuk mencapai jumlah *output* yang maksimal. Efisiensi dalam perbankan merupakan salah satu hal paling penting, karena merupakan salah satu indikator dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas perbankan (Amalia & Fitri, 2018).

2.1.3.2 Konsep Efisiensi dalam Perspektif Islam

Misi dari adanya perbankan syariah ialah untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata, Islam memandang bahwa dalam implementasi efisiensi tidak fokus pada pencapaian keuntungan yang diperolehnya secara optimal, melainkan melakukan keseimbangan usaha yang optimal dan mempertimbangkan etika syariah yang berlaku. Adanya bank syariah di Indonesia sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur yang berlandaskan demokrasi ekonomi, sistem ekonomi yang mengacu pada nilai-nilai keadilan, kebersamaan dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip Al-Quran dan Hadits.

Dalam ajaran Islam, mengedepankan akhlak yang baik dalam segala aktivitasnya yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam, bukan sekadar dari hasil kesepakatan atau pun budaya dan tradisi yang berlaku. Definisi efisiensi dalam

pandangan Islam adalah suatu upaya untuk meningkatkan keuntungan dengan memaksimalkan *output* yang diperoleh dan mengelola *input* secara optimal tanpa ada pihak yang terzalimi (dirugikan) baik orang lain maupun alam (Tariman, 2018).

Efisiensi sendiri juga diterangkan dalam al-Qur'an dan telah banyak ditafsirkan oleh para ahli. Efisiensi sering ditafsirkan melalui Q.S Al-Isra : 17 ayat 26-27, yang berbunyi :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Qur'an Al-Karim, n.d.)*

Dan surat Q.S Al-An'am ayat 141, yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أَكْلُهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا ۗ وَغَيْرَ مِثْلَابِهَا ۗ كُلُوا مِمَّا كَلَّمَا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Artinya : *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan. (Al-Qur'an Al-Karim, n.d.)

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwasanya kita sebagai seorang muslim khususnya, harus berusaha untuk menempatkan sumber daya atau harta kita secara tepat guna (efisien), tidak boros dan kikir sehingga harta tersebut nantinya menjadi mubazzir. Dan hendaklah kita selalu jujur dalam bermuamalah.

Selain dalam Al-Quran, pembahasan terkait efisiensi dan penempatan harta juga tertulis dalam beberapa Hadits. Diantaranya terdapat Hadits dari Abu Hurairah, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya : *Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal bagi kalian. Dia meridhai kalian untuk menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, serta berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah dan tidak berpecah belah. Dia pun membenci tiga hal bagi kalian, menceritakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan membuang-buang harta. (HR. Muslim No. 1715, n.d.)*

Hadits tersebut juga didukung oleh Hadits lain yang diriwayatkan oleh Tabarani :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya : *Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional” (HR. Thabrani No. 891, Baihaqi No. 334, n.d.)*

Berdasarkan hadits di atas maka dapat disimpulkan dalam islam Allah telah menganjurkan ummatnya untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu secara tepat tidak membuang-buang waktu, biaya dan tenaga. Selain itu juga mampu menjalankan tugas dengan cermat, berdaya guna, dan tepat guna.

Kedua ayat dan hadits di atas jika diterapkan pada operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sebagai implikasinya selain bank telah memenuhi prinsip-prinsip syariah juga dapat mempertahankan stabilitas, kinerja, tata kelola bank, serta mendorong terciptanya efisiensi kerja yang optimal dalam lembaga. Sebagai lembaga syariah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus mampu memenuhi operasional perusahaannya seperti mampu menyalurkan dana yang dihimpun oleh masyarakat kepada nasabah yang kekurangan dana agar terwujudnya sebuah penyetaraan ekonomi dan kemaslahatan umat. Dalam penyaluran dananya pun bank harus bersikap hati-hati dalam menilai nasabah untuk menjamin ketepatan pembayaran. Hal ini penting dilakukan agar ke depan tingkat wanprestasi dalam hal pembiayaan dapat menurun. Selain itu, dari total dana yang dikelola oleh bank, tidak semua disalurkan ke dalam hal pembiayaan. Akan tetapi bank juga memerlukan dana untuk keberlangsungan operasional dan juga likuiditasnya. Pada dasarnya manajemen perlu menyusun strategi bagaimana cara mendapatkan *output* yang tinggi dengan sejumlah dana yang ada, seperti pemanfaatan

teknologi untuk meminimalkan biaya dan pemilihan sumber daya manusia yang tepat (Aulia, 2021).

2.1.3.3 Konsep Efisiensi dalam Perbankan

Efisiensi dalam perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, karena banyak digunakan untuk menjawab atas kesulitan yang dihadapi dalam menghitung ukuran kinerja. Alokasi *input* dan *output* yang teridentifikasi, dapat dianalisa untuk melihat penyebab terjadinya ketidakefisienan (Tariman, 2018). Untuk melihat efisiensi perbankan hampir sama dengan perusahaan, efisiensi dalam perbankan juga diartikan sebagai tolak ukur dalam mengukur kinerja bank dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran dalam kinerja seperti tingkat efisiensi alokasi, teknis maupun total efisiensi (Mukhtisar, 2020).

Puspitasari (2018) menyebutkan bahwa dalam sudut pandang perusahaan dikenal tiga macam efisiensi, yaitu *Technical Efficiency (TE)*, *Allocative Efficiency (AE)* dan *Economic Efficiency (EE)*, pendapat ini juga diungkapkan oleh beberapa ahli ekonom barat. Berikut penjelasannya :

a. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*)

Technical efficiency atau efisiensi teknis yaitu kemampuan perusahaan untuk mencapai tingkat *output* yang optimal dengan menggunakan tingkat *input* tertentu. Dengan mengukur proses produksi dalam menghasilkan *output* tertentu. Pengukuran efisiensi teknis hanya untuk hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*.

b. Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency*)

Allocative efficiency atau Efisiensi alokatif adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan tingkat *input* yang paling minimum untuk mendapatkan hasil

output tertentu. Efisiensi alokatif ini erat kaitannya dengan anggaran perusahaan, dimana perusahaan harus memanfaatkan anggaran atau dana yang paling kecil untuk digunakan kegiatan perusahaan guna menghasilkan *output* tertentu. Jika dalam perusahaan produksi efisiensi alokatif erat kaitannya dengan harga-harga dari *input* yang digunakan dalam memproduksi suatu barang tersebut.

c. Efisiensi Ekonomi (*Economic Efficiency*)

Economic efficiency atau efisiensi ekonomis yaitu gabungan antara Efisiensi Teknis dan Efisiensi Alokatif ($TE \times AE = EE$). Secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan perusahaan dalam mencapai Efisiensi Teknis dan Efisiensi Alokatif secara bersamaan. Maka, jika perusahaan dapat mencapai Efisiensi Teknis dan Efisiensi Alokatif perusahaan tersebut bisa dikatakan mengalami Efisiensi Ekonomis. Jika suatu perusahaan mengalami efisiensi ekonomis dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan yang sangat tinggi. Karena, dinilai mampu menekan nilai *input* perusahaan dan dapat memaksimalkan nilai *output* perusahaan tersebut.

Efisiensi yang digunakan dalam analisis *DEA* adalah *Technical Efficiency* atau Efisiensi Teknis, yaitu efisiensi yang dapat dicapai dengan menggunakan *input* tertentu untuk mencapai tingkat *output* perusahaan yang maksimal.

2.1.3.4 Metode Pengukuran Efisiensi

Menurut Muharam & Pusvitasari (2007) Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu :

a. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output*

dengan *input* yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan *output* yang semaksimal mungkin dengan *input* yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisien} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan apabila terdapat *input* dan banyak *output* yang dihitung, jika diperhitungkan serempak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Fungsi regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana : $Y = \text{Output}$

$X = \text{Input}$

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah *Decision Making Units (DMU)* pada tingkat *input* tertentu. DMU tersebut akan dinilai efisien bila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan

regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan Frontier

Menurut Muharam & Pusvitasari (2007), pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)*. Pendekatan frontier non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Hersinta & Akbar (2013) menjelaskan mengenai jenis pendekatan frontier sebagai berikut :

1) *Stochastic Frontier Approach (SFA)*

Merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi produksi. Analisis ini menggunakan pendekatan parametrik dan meliputi penggunaan metode ekonometrika dalam menghitung efisiensi. Dimana model yang digunakan pada metode ini menggunakan pendekatan regresi sehingga menghasilkan fungsi tertentu untuk model pengukuran. Variabel *output* yang dapat digunakan adalah biaya, produksi, dll.

2) *Distribution Free Approach (DFA)*

Model ini hampir sama dengan *SFA*. Yaitu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan, analisis model ini menggunakan pendekatan parametrik Dimana akan

menghasilkan fungsi dalam pengukuran efisiensi. *DFA* mengasumsikan bahwa perbedaan biaya (dalam konteks efisiensi biaya) yang berkaitan dengan inefisiensi biaya adalah stabil sepanjang waktu dimana *random error* bervariasi dan cenderung mendekati rata-ratanya yaitu nol.

3) *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Metode ini termasuk dalam pendekatan non-parametrik dengan menggunakan teknik *linear programming* yang mengasumsikan bahwa tidak ada *random error*. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung efisiensi teknis.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dari tiga jenis pendekatan untuk mengukur tingkat efisiensi, menurut Tariman (2018) dapat disimpulkan perbandingannya sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Perbedaan Jenis Pendekatan Frontier

No	Aspek	<i>DFA</i>	<i>SFA</i>	<i>DEA</i>
1.	Jenis Pendekatan	Parametrik	Parametrik	Non-Parametrik
2.	<i>Input</i>	Ekonomis	Ekonomis	Teknis
3.	<i>Output</i>	Ekonomis	Ekonomis	Teknis
4.	Random Error	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
5.	Nilai Efisien yang dihasilkan	Relatif	Relatif	Absolut
6.	Asumsi Bentuk Fungsi Hubungan <i>Input-Output</i>	Perlu Ada	Perlu Ada	Tidak Perlu Ada
7.	Satuan <i>Input-Output</i> yang digunakan	Harus Sama	Harus Sama	Tidak Perlu Sama

Sumber : Tariman (2018)

2.1.4 Inefisiensi

Inefisiensi merupakan lawan dari efisiensi. Jika efisiensi adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mencapai sesuatu dengan meminimalkan sumber daya. Sumber daya ini bisa berupa waktu, tenaga, dan biaya. Maka inefisiensi adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan tanpa memperhitungkan sumber daya yang dikeluarkan. Maka dari itu, kegiatan inefisiensi yang dilakukan oleh perusahaan akan menimbulkan keborosan dalam hal waktu, tenaga, ataupun biaya (Riyardi & Triyono, 2018).

2.1.5 Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA merupakan suatu metodologi yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit pengambilan keputusan atau *Decision Making Unit* yang bertanggung jawab menggunakan sejumlah *input* untuk menghasilkan suatu *output* yang ditargetkan. DEA merupakan suatu model pemrograman fraksional yang dapat mencakup banyak *output* dan *input* tanpa perlu menentukan bobot untuk setiap variabel sebelumnya dan tidak memerlukan penjelasan mendalam mengenai hubungan fungsional antara *input* dan *output* (Amalia & Fitri, 2018).

2.1.5.1 Pengertian DEA

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan *input* dan *output* untuk semua unit atau *Decision Making Units (DMU)* yang dibandingkan. DEA ditemukan pertama kali oleh Farrel pada tahun 1957 dan dikemudian dipopulerkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978 yang nantinya dikenal dengan istilah *DEA-CCR*. Semenjak itu banyak analisis kinerja lembaga keuangan yang menggunakan pendekatan ini (Tambunan, 2019).

Metode ini menyediakan perbandingan yang tajam dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi “stars

performers and under-achievers” (suatu area operasional unit bisnis) yang memiliki performa paling bagus untuk dijadikan rujukan dan area operasional yang berada dibawah prestasi sehingga memungkinkan untuk dipertahankan atau dibuang melalui perhitungan perbandingan rasio *input* dan *output* untuk semua unit yang dibandingkan (Ningsih, 2018).

2.1.5.2 Kelebihan dan Kelemahan *DEA*

Setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kelebihan dari penggunaan metode *DEA* adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan *DEA*

- 1) *DEA* mampu menangani pengukuran efisiensi bagi beberapa *Decision Making Units (DMU)* sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output*.
- 2) Metode ini tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dengan variabel *output* sebagaimana diterapkan pada regresi biasa.
- 3) Dalam *DEA*, DMU-DMU tersebut dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- 4) Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda, sebagai contoh, misalnya *output* 1 (X_1) dapat berupa jumlah jiwa yang diselamatkan sedangkan *input* 2 (X_2) jumlah pendapatan yang diterima dalam satuan rupiah, tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Disamping kelebihannya, metode *DEA* juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan, antara lain :

b. Kelemahan *DEA*

- 1) Dikarenakan *DEA* adalah teknik non-parametik, maka uji hipotesis secara sistematis akan sulit dilakukan.

- 2) Menggunakan perumusan *linier programming* terpisah untuk setiap DMU, maka perhitungan secara manual membutuhkan waktu apalagi untuk masalah dalam skala besar. Akan tetapi solusi dari ini sudah teratasi dengan adanya *software frontier analysis* (Ningsih, 2018).

2.1.5.3 Model Pengukuran Efisiensi *DEA*

Menurut Priani (2020) model pengukuran *DEA* dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Model *Constant Return to Scale (CRS)*

Model *Constant Return to Scale* dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah harus sama (*Constant Return to Scale*). Artinya jika ada penambahan *input* sebesar x kali, maka *output* akan meningkat sebesar x kali. Asumsi lain dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau *Decision Making Units (DMU)* beroperasi pada skala yang optimal.

- b. Model *Variabel Return to Scale (VRS)*

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan dari model CCR. Model ini beranggapan bahwa perusahaan yang tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi dari model ini adalah bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidak sama (*Variabel Return to Scale*). Artinya apabila ada penambahan *input* sebesar x kali tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil dari x kali atau bahkan lebih besar dari x kali. Peningkatan proporsi ini bersifat *Decreasing Return to Scale*.

Dari kedua jenis model *DEA* di atas, peneliti memilih untuk menggunakan model *DEA* jenis *Variabel Return to Scale (VRS)*. Model ini mengasumsikan bahwa setiap lembaga yang diukur efisiensinya tidak harus dalam keadaan optimal terlebih dahulu, bahkan lembaga yang belum optimal pun masih bisa diukur tingkat efisiensinya.

2.1.6 Hubungan *Input* dan *Output* dalam Pengukuran Efisiensi Bank

Sari (2010) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan *input* dan *output* yang digunakan untuk pengukuran efisiensi, yaitu pendekatan aset (*asset approach*), pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan intermediasi (*intermediation approach*). Berikut penjelasan mengenai pendekatan berikut :

2.1.6.1 Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pada pendekatan ini melihat segala aktivitas yang dilakukan di perbankan syariah sebagai sebuah produksi jasa bagi para pemilik dana (*shohibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*). Pendekatan ini menilai bahwa *output* dalam perusahaan adalah hasil penjumlahan dari rekening-rekening pendapatan utama dari operasional bank, pendapatan non-operasional maupun pendapatan lainnya. Sedangkan *input* yang digunakan adalah biaya tenaga kerja dan modal serta pembayaran nisbah bagi hasil.

2.1.6.2 Pendekatan Intermediasi (*Intermediation Approach*)

Pada pendekatan intermediasi menjelaskan bahwa segala aktivitas perbankan sebagai pengalihan dana yang dimiliki yang berasal dari dana pihak giro, tabungan, deposito menjadi dana yang digunakan untuk pembiayaan yang produktif. Pendekatan ini menilai bahwa *output* yang diukur melalui berbagai pembiayaan seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dll. Sedangkan *input* yang

digunakan pada pendekatan ini dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya.

2.1.6.3 Pendekatan Aset (*Asset Approach*)

Pada pendekatan ini mengukur kemampuan perbankan dalam menanamkan atau mengelola dana dalam bentuk pembiayaan. Pada pendekatan ini *output* yang digunakan adalah surat-surat berharga, alternatif pengelolaan aset, dan aktiva lancar. Sedangkan *input* yang digunakan diukur dari total aset yang dimiliki bank.

Dari ketiga jenis pendekatan dalam menentukan hubungan *input* dan *output* pengukuran efisiensi, peneliti memilih menggunakan pendekatan intermediasi (*intermediation approach*) dalam menentukan hubungan *input* dan *output* nya. Mengingat lembaga BPRS adalah lembaga keuangan yang juga merupakan lembaga intermediator yaitu lembaga yang berfungsi menjadi perantara antara nasabah surplus dan defisit. Maka, pendekatan intermediasi dinilai tepat digunakan dalam menentukan hubungan antara *input* dan *output*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sub bab ini menjelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari plagiasi, menambah referensi pengetahuan, sebagai komparasi penelitian, serta sebagai sumber kajian guna untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efisiensi dapat dilihat pada Tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Zarkasih (2018)	"Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Metode Two Stage Data Envelopment	DEA VRS dan CRS Var. Input : - Dana Pihak Ketiga	Berdasarkan hasil penelitian, skor efisiensi dengan asumsi VRS lebih efisien dari pada asumsi CRS. Bank	- Perbedaan pada penelitian tersebut adalah objek penelitian dan asumsi yang digunakan. Objek

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
		<i>Analysis Periode 2015-2017</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Aset Tetap - Beban Tenaga Kerja Var. Output : <ul style="list-style-type: none"> - Pembiayaan - Pendapatan Operasional - Kas 	dengan efisiensi optimal yaitu BNI Syariah dan BRI Syariah pada asumsi VRS, namun tidak ada bank dengan efisiensi optimal pada asumsi CRS. Bank Muamalat Indonesia memiliki efisiensi terendah dari kedua asumsi CRS dan VRS.	penelitian tersebut adalah Bank Umum Syariah dan asumsi DEA yang digunakan adalah VRS dan CRS dengan cara membandingkan hasil dari kedua asumsi tersebut. <ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama dalam penelitiannya, yaitu metode DEA
<p>Penelitian ini akan lebih melengkapi dan menambah pengetahuan baru tentang pengukuran efisiensi. Mengingat objek yang diteliti berbeda, itu akan menjadi nilai tambah dan nilai beda terhadap kedua penelitian tersebut. Tentunya kita juga akan melihat beberapa hasil perbedaan antara pengukuran efisiensi yang dilakukan di Bank Umum Syariah maupun di BPRS.</p>					
2.	Mariana (2019)	<i>“Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kota Surakarta menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2007”</i>	DEA CRS Var. Input : <ul style="list-style-type: none"> - Total Simpanan - Beban Personalia Var. Output : <ul style="list-style-type: none"> - Penempatan pada bank lain - Piutang 	Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa BPRS Dana Amanah sudah signifikan pada triwulan I – IV, BPRS Dana Mulia sudah signifikan pada triwulan I – III, BPRS Harta Insan Karimah sudah signifikan pada triwulan I – II. Kemudian BPRS Dana Mulia tidak signifikan pada triwulan IV, BPRS Central Syari’ah Utama tidak signifikan pada	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan yang paling mendasar terletak pada asumsi yang digunakan dalam metode DEA. Dalam penelitian ini menggunakan asumsi CRS atau <i>Constant Return to Scale</i>. - Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama dalam penelitiannya, yaitu metode DEA. Dan objek yang diteliti pun yaitu BPRS.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
				triwulan I – IV, BPRS Harta Insan Karimah tidak signifikan pada triwulan III – IV	
<p>Penelitian ini akan jauh lebih berbeda dengan penelitian tersebut. Karena cakupan objek yang diamati oleh penelitian ini sangat luas yaitu berskala wilayah provinsi. Sedangkan pada penelitian tersebut hanya mencakup wilayah kota saja.</p>					
3.	Nurlela (2015)	<i>“Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)”</i>	<p><i>DEA VRS dan CRS</i></p> <p>Var. <i>Input</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Total Simpanan - Aset Tetap - Beban Operasional - Beban Operasional Lainnya <p>Var. <i>Output</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiayaan Murabahah - Pembiayaan Mudharabah - Pendapatan Operasional - Pendapatan Operasional Lainnya 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode penelitian berdasarkan pendekatan produksi, pendekatan menengah dan pendekatan aset belum beroperasi secara efisien, ada dan inefisiensi atau pemborosan di sektor operasional di Bank Islam Indonesia. Namun demikian, tingkat inefisiensi atau pemborosan di Bank Islam relatif kecil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan yang sangat umum terlihat adalah objek penelitian dan asumsi yang digunakan. Objek penelitian tersebut adalah Bank Umum Syariah dan asumsi <i>DEA</i> yang digunakan pun adalah <i>VRS</i> dan <i>CRS</i> dengan cara membandingkan hasil dari kedua asumsi tersebut. - Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama dalam penelitiannya, yaitu metode <i>DEA</i>
<p>Penelitian ini diharapkan akan menjadi pembeda dari penelitian tersebut. Karena, objek yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Dari perbedaan itulah bisa kita komparasi apakah BPRS cenderung lebih efisien ataukah sebaliknya dibandingkan Bank Umum Syariah.</p>					
4.	Ariefanda (2018)	<i>“Analisis Efisiensi Bank Umum di Indonesia Tahun 2008-2011 dengan Pendekatan Data</i>	<p><i>DEA VRS</i></p> <p>Var. <i>Input</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya Personalia - Biaya Bunga 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank umum di Indonesia bervariasi mulai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan yang mendasar terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
		<i>Envelopment Analysis (DEA)</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya Selain Bunga Var. <i>Output</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Aktiva Produktif - Pendapatan Bunga - Pendapatan Selain Bunga 	dari yang telah beroperasi dengan efisien sampai dengan yang beroperasi kurang efisien. Bank yang efisien selama periode penelitian terdapat Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Central Asia. Sedangkan untuk variabelnya, tidak ada variabel baik <i>input</i> dan <i>output</i> dari bank yang diteliti yang semuanya efisien selama periode penelitian.	objek Bank Umum di Indonesia dengan tahun penelitian 2008-2011. <ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama dalam penelitiannya, yaitu metode <i>DEA</i>
Penelitian tentunya akan menjadi pembeda dari penelitian tersebut. Karena, objek yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Dari perbedaan itulah bisa kita komparasi apakah BPRS cenderung lebih efisien ataukah sebaliknya dibandingkan Bank Umum.					
5.	Miranti & Sari (2016)	<i>“Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”</i>	DEA CRS Var. <i>Input</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Dana Pihak Ketiga - Total Simpanan - Biaya Tenaga Kerja Var. <i>Output</i> : <ul style="list-style-type: none"> - Pembiayaan Pendapatan Operasional 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sebelas Bank Umum Syariah (BUS) hanya lima Bank Umum Syariah yang mampu mencapai kategori efisien dalam periode penelitian. Secara keseluruhan, Bank Umum Syariah di Indonesia masih dikategorikan tidak efisien atau belum optimal dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Meskipun	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan yang mendasar terletak pada objek penelitian dan asumsi yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah Bank Syariah di Indonesia, sedangkan asumsi metode <i>DEA</i> yang digunakan adalah asumsi jenis <i>CRS (Constant Return to Scale)</i> - penelitian ini adalah menggunakan

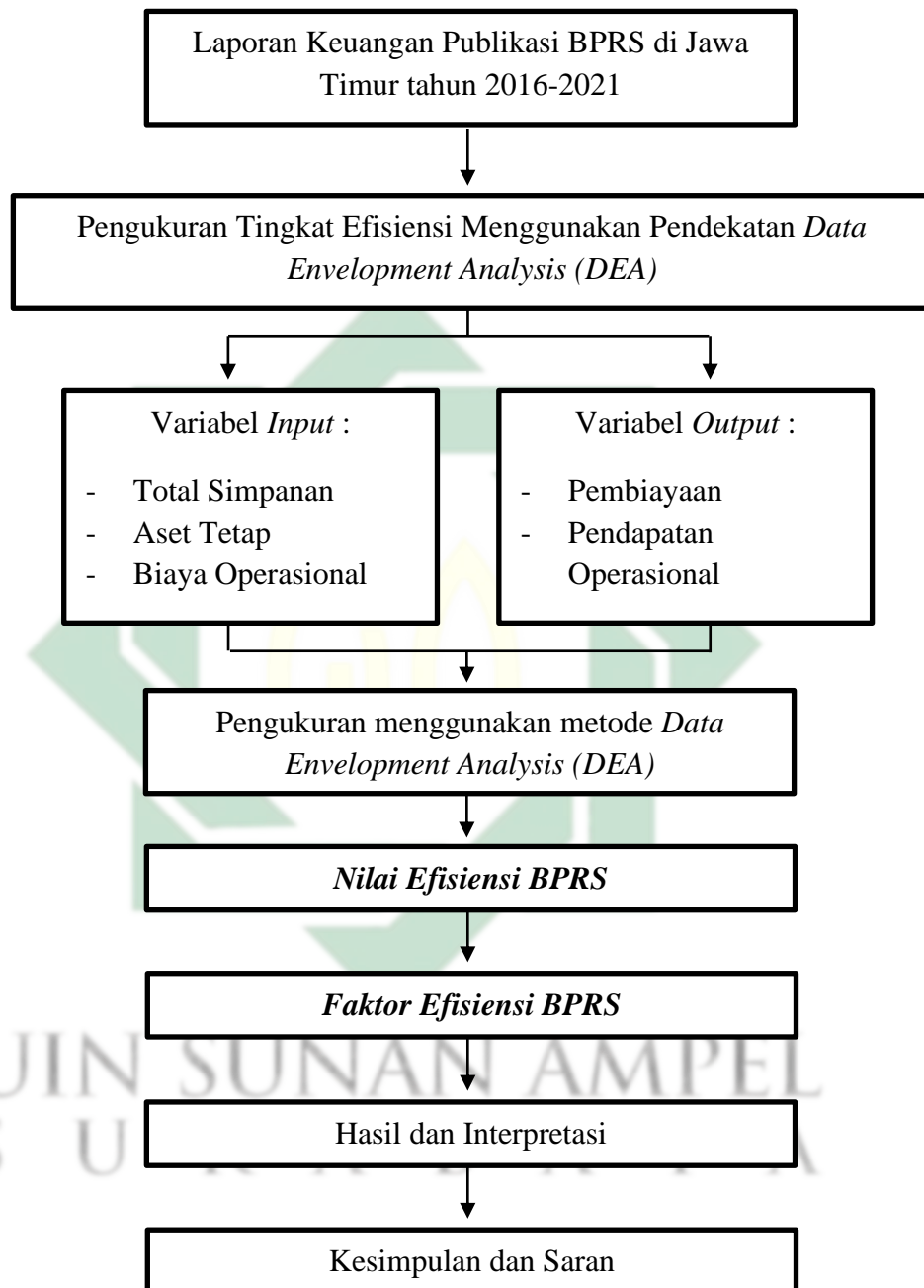
No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
				demikian, tingkat efisiensi rata-rata dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan.	metode yang sama dalam penelitiannya, yaitu metode <i>DEA</i>
	<p>Penelitian ini akan menjadi pembeda dari penelitian tersebut. Karena, objek yang diteliti dari penelitian tersebut adalah Bank Umum Syariah sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa BPRS di Jawa Timur pada tahun 2016-2021. Tentunya data yang digunakan oleh penelitian ini lebih bervariasi dan akurat.</p>				

Sumber : Data diambil dari Penelitian Terdahulu (2022)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Dalam gambar 2.1 di atas dijelaskan bahwa variabel *input* pada penelitian ini adalah Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional. Sedangkan pada variabel *output* adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Hal ini dirasa sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sari

(2010) pada pendekatan intermediasi. Pada penelitian terdahulu juga dijelaskan oleh Mariana (2019) menilai bahwa *input* yang digunakan adalah total simpanan dan biaya operasional juga oleh Miranti & Sari (2016) dalam jurnalnya dijelaskan bahwa pada hubungan efisiensi dengan variabel *input* dan *output* pendekatan intermediasi menggunakan total simpanan sebagai *input* untuk memproduksi pinjaman, dan pembiayaan serta pendapatan perusahaan sebagai *output*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Keuangan, n.d.). Objek dari penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur yang telah terdaftar di OJK dan mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala selama 2016-2021, karena peneliti ingin mengetahui apakah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur banyak yang efisien atau sebaliknya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini pun sangat erat kaitannya dengan perbankan seperti Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional, Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Semua variabel tersebut bisa didapatkan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan di website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai permasalahan yang akan diteliti atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif biasanya menggunakan desain eksplanasi, dimana objek yang akan diteliti pada penelitian eksplanasi adalah untuk menguji hubungan antar variabel. Adapun pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator, atau lebih mudahnya pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berkaitan dengan angka-angka yang dianalisa dan diukur dengan menggunakan teknik statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik dengan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* model *Variable Return to Scale (VRS)*. Non-parametrik merupakan suatu ilmu mengenai pengujian sesuatu yang tidak memperhatikan sebaran data atau sering disebut juga dengan statistik bebas besaran (*free distribution*). Pengujian ini memiliki kelebihan seperti tingkat kesalahan relatif kecil karena statistik ini tidak memerlukan banyak asumsi, perhitungan yang dilakukannya pun pada umumnya sederhana dan mudah, konsep dasar dalam statistik non-parametrik pun mudah untuk dimengerti (Maulana, 2013).

Penelitian ini akan mengolah data laporan keuangan berupa angka diantaranya dari variabel *input* dan variabel *output*. Variabel *input* seperti Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional. Sedangkan, variabel *output* diantaranya Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Variabel tersebut diolah menggunakan metode statistika hingga menghasilkan rasio efisiensi, dari hasil rasio efisiensi inilah kita bisa menarik kesimpulan secara parsial bahwa dari sampel yang diteliti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur mana yang menunjukkan angka efisien dan inefisien. Setelah itu peneliti juga akan menyimpulkan secara simultan hasil dari penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Novandra (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah 30 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Jawa Timur selama periode 2016-2021. Namun tidak semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar masuk dalam kategori sampel. Dilihat dari cara di atas, maka cara ini termasuk pada kategori *purposive sampling*.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus bersifat mewakili (*representative*) dari populasi yang ada (Widyasmoro, 2014). Teknik penentuan

sampel *purposive sampling* umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur yang telah dikurangi oleh beberapa kriteria sampel. Berikut kriteria sampel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama Tahun 2016-2021	30
2.	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan tahunan di OJK dari Tahun 2016-2021	(9)
Jumlah BPRS yang Memenuhi Kriteria		21

Sumber : Statistik Perbankan Syariah dan Laporan Keuangan OJK (2022)

Berdasarkan keterangan penentuan populasi dan sampel di atas, maka dapat diperoleh bahwa populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 (*tiga puluh*) BPRS dan setelah digunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sampel berjumlah 21(*dua puluh satu*) BPRS di Jawa Timur.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai angka dari variabel *input* yang ada, yaitu angka dari Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional serta dari variabel *output* seperti Pembiayaan, dan Pendapatan Operasional. Dari sejumlah angka-angka tersebut nantinya diolah hingga menghasilkan hasil nilai rasio efisiensi dari setiap lembaga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Dari uraian penjelasan data di atas, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Biasanya data ini bisa berbentuk

diagram, grafik, atau tabel. Dan bisa ditemukan di berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun website.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari laporan keuangan masing-masing lembaga dari tahun 2016-2021 di website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan juga dari beberapa literatur yang membahas tentang efisiensi khususnya di lembaga perbankan.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel adalah setiap karakteristik, jumlah, atau kuantitas yang dapat diukur atau dihitung. Disebut variabel karena nilainya dapat bervariasi antar unit data dalam suatu populasi, dan dapat berubah nilainya dari waktu ke waktu. Sedangkan untuk Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Pengertian yang dapat diambil dari definisi tersebut ialah bahwa dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran, yaitu variabel sehingga variabel adalah fenomena yang menjadi pusat perhatian penelitian untuk diobservasi atau diukur (Christalisana, 2018).

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel *input* dan *output*. Melihat dari penelitian terdahulu Mariana (2019) menggunakan variabel *input* seperti total simpanan, beban personalia, dan variabel *output* seperti penempatan pada bank lain dan piutang. Sedangkan pada penelitian Miranti & Sari (2016) menggunakan *input* seperti dana pihak ketiga, total simpanan, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan pada variabel *output* menggunakan pembiayaan dan pendapatan operasional. Menurut 2 acuan tersebut, maka penulis menggabung dan mengkolaborasikan variabel yang dirasa cocok dan tentunya sesuai dengan aturan pendekatan intermediasi yang sudah dijelaskan oleh (Sari, 2010). Berikut variabel *input* dan *output* yang digunakan pada penelitian ini. Dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

Variabel Input	Variabel Output
Total Simpanan (I ₁)	Pembiayaan (O ₁)
Aset Tetap (I ₂)	Pendapatan Operasional (O ₂)
Biaya Operasional (I ₃)	

Sumber : Data diambil dari Penelitian Terdahulu (2022)

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel *input* dan variabel *output*. Berikut penjelasan beberapa variabel tersebut :

3.6.1 Variabel *Input*

Variabel *input* merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui efisiensi suatu entitas dimana variabel *input* adalah variabel yang mempengaruhi variabel *output*. Variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu sebagai berikut :

3.6.1.1 Total Simpanan

Total Simpanan terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total simpanan yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Total Simpanan merupakan penjumlahan aset berwujud seperti aset lancar dan aset tetap dalam satu tahun. Variabel ini menghitung seberapa banyak dana yang ada dalam perusahaan. Banyaknya Total Simpanan yang ada harus diimbangi pula dengan penyaluran dana tersebut ke pembiayaan yang produktif seperti mudharabah, musyarakah, deposito, dll (Hasanah, 2019).

3.6.1.2 Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki aset untuk menunjang kegiatan perusahaan salah satunya adalah Aset lancar dan Aset tetap. Aset lancar adalah harta perusahaan yang dapat diperjualbelikan untuk kelangsungan kegiatan perusahaan yang nilainya dapat berubah sewaktu-waktu. Sedangkan Aset tetap adalah harta perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual kembali. Variabel ini menilai seberapa optimal perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba (Maruta, 2017).

3.6.1.3 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah keseluruhan biaya komersial yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung kegiatan atau aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dan dalam arti lain biaya operasional adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasional perusahaan (Murni, P, & Oemar, 2018). Dalam penelitian ini variabel Biaya Operasional sudah termasuk di dalamnya perhitungan beban administrasi dan beban personalia perusahaan.

3.6.2 Variabel *Output*

Variabel *output* dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Berikut penjelasannya :

3.6.1.4 Pembiayaan

Pembiayaan selalu berkaitan dengan aktivitas bisnis. Pembiayaan atau financing adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini variabel Pembiayaan sudah termasuk pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, murabahah dll. Karena, pembiayaan erat kaitannya dengan masalah keuntungan yang didapat oleh BPRS. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya terlebih dalam hal menyalurkan dana pada pembiayaan yang produktif (Ilyas, 2015).

3.6.1.5 Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktifitas yang dijalankannya. Pendapatan juga merupakan salah satu tolak ukur bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Variabel ini dinilai penting karena pendapatan operasional adalah indikator perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh dari sebuah perusahaan, maka semakin besar potensi efisiensi yang dihasilkan dari perusahaan tersebut. (Jumirin & Lubis, 2018).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan untuk menemui responden penelitian dan meminta mereka untuk mengisi angket penelitian (*jika menggunakan angket sebagai instrumen penelitian*); mengamati kegiatan (*jika menggunakan pedoman pengamatan semacam daftar cek*); mencatat angka-angka atau kata-kata yang berkaitan dengan topik penelitian (*jika menggunakan pedoman dokumentasi*); atau aktivitas lainnya yang relevan (Wahidmurni, 2017).

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, dimana dokumentasi adalah catatan peristiwa atau informasi yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk literatur, gambar, tabel, angka atau karya-karya monumental dari seseorang (Pratiwi, 2017). Dokumentasi pada penelitian ini berupa Laporan Keuangan Tahunan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur selama periode 2016-2021 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.8 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan melakukan pengolahan variabel *input* dan *output*. Data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan teknik perhitungan statistik. Kemudian, analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah

menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk kegiatan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif yaitu metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial ke dalam beberapa komponen masalah, variabel, dan indikator.

Sementara itu, alat pengukuran analisis yang digunakan sudah teruji dan banyak digunakan oleh peneliti dalam pengukuran efisiensi yaitu menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan software *Banxia Frontier Analysis* dan Microsoft Excel 2019 untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi model.

3.8.1 Pertama – Pengukuran *Data Envelopment Analysis*

Efisiensi mengarah pada sebuah konsep penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan *output* yang optimal (maksimal). Penelitian ini mengukur efisiensi teknik menggunakan pendekatan frontier non parametrik yang diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

DEA dapat mengukur efisiensi secara relatif beberapa *Decision Making Units (DMU)* sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output* yang tidak bisa digunakan dengan menggunakan metode lain, tidak perlu mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dan *output*, dibandingkan secara langsung dengan sesamanya, serta faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Tahapan dalam pengukuran nilai efisiensi menurut Sa'diyah (2016) menggunakan metode *DEA* adalah sebagai berikut :

3.8.1.1 Penentuan Variabel *Input* dan *Output*

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dengan *input*. Langkah pertama dalam menggunakan *DEA* adalah menentukan variabel *input* dan *output*. Pendekatan yang digunakan untuk menentukan pendekatan intermediasi, karena pendekatan intermediasi adalah pendekatan yang

lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai *financial intermediation* yang menyalurkan dana dari pihak *surplus* ke pihak *defisit*. Variabel *input* dalam pengukuran efisiensi BPRS di Jawa Timur pada penelitian ini adalah Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional. Sedangkan, variabel *output* yaitu Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.

3.8.1.2 Pengukuran Nilai Efisiensi

Menurut Battese & Coellie (1988) menghitung *DEA* dilakukan dengan merasiokan seluruh *output* terhadap seluruh *input*. Persamaan efisiensi yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Efficiency \text{ BPRS Jawa Timur} = \frac{\sum_{k=1}^n \mu_k Y_{k0}}{\sum_{i=1}^n V_i X_{i0}}$$

$$Efficiency \text{ BPRS Jawa Timur} = \frac{\text{jumlah output}}{\text{jumlah input}}$$

Keterangan :

s : jumlah variabel *output*

n : jumlah variabel *input*

μ_k : bobot *output* (k) yang dihasilkan bank

V_i : bobot *input* (i) yang diberikan bank

Y_{k0} : jumlah *output* (k₀) yang diproduksi

X_{i0} : jumlah *input* (i₀) yang digunakan

Pengukuran efisiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. *Pertama*, yaitu pendekatan rasio, pendekatan ini menghitung perbandingan *output* dengan *input* namun memiliki kelemahan apabila terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang akan dihitung, karena apabila dilakukan

perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan hasil yang tidak tegas. *Kedua*, yaitu pendekatan regresi, mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. *Ketiga*, yaitu pendekatan frontier yang dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non-parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribution Free Approach (DFA)*, sedangkan pendekatan frontier non-parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Dalam penelitian ini digunakan metode non-parametrik *DEA* dengan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Variable Return to Scale (VRS)* yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan model pengembangan dari model sebelumnya, yaitu CCR. Jika dalam model CCR kondisi suatu unit bisnis harus optimal, maka model BCC menjadi alternatif model apabila suatu unit bisnis tidak selalu dalam kondisi optimal. Kelebihan model ini yaitu mampu menangani kegiatan-kegiatan yang bersifat *Variable Return to Scale (VRS)* yang diperkirakan cocok dengan karakteristik kegiatan industri perbankan (H.M, Bahauddin, & Ferdinant, 2011).

Karakter pengukuran efisiensi dengan metode *DEA* memiliki konsep yang berbeda dengan efisiensi pada umumnya yaitu pertama, efisiensi yang diukur adalah bersifat teknis bukan ekonomis, artinya bahwa analisis *DEA* hanya memperhitungkan nilai absolut dari satu variabel. Satuan dasar yang mencerminkan nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang, isi dan lainnya

tidak dipertimbangkan (Muharam & Pusvitasari, 2007). Berikut ini indikator penilaian efisiensi, dapat dilihat di Tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3 Indikator Penilaian Efisiensi

Presentase Kriteria	Kriteria Efisiensi
0,81 – 1,00	Tinggi
0,60 – 0,80	Sedang
0,40 – 0,59	Rendah
< 0,40	Tidak Efisien

Sumber : Pebrianti (2021)

Hasil nilai efisien dalam *DEA* adalah bobot yang berkisar antara 0 (*nol*) sampai 1 (*satu*). *Decision Making Units (DMU)* yang diukur akan dicocokkan kriteria efisiensi sesuai dengan tabel 3.3 seperti nilai 0,81 – 1,00 tergolong kriteria efisiensi tinggi, nilai 0,60 – 0,80 tergolong kriteria sedang, 0,40 – 0,59 tergolong kriteria efisiensi rendah, dan nilai < 0,40 tergolong tidak efisien (Pebrianti, 2021).

Jika pengukuran efisiensi *DEA* diruntutkan ke dalam beberapa tahap menjadi :

- a. *Pertama*, menentukan objek dan tahun yang akan diteliti terlebih dahulu. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian BPRS di Jawa Timur, sedangkan tahun penelitian antara tahun 2016-2021;
- b. *Kedua*, menentukan variabel *input* dan *output*. Pada penelitian ini cara menentukan *input* dan *output* menggunakan pendekatan intermediasi;
- c. *Ketiga*, setelah itu tentukan jenis asumsi penelitian *DEA*. Apakah jenis asumsi *CRS (Constant Return to Scale)* atau *VRS (Variable Return to Scale)*;
- d. *Keempat*, kemudian lakukan pengukuran efisiensi dengan metode *DEA* menggunakan bantuan software. Pada penelitian ini software

yang digunakan adalah *Banxia Frontier Analysis* dan Microsoft Excel 2019;

- e. *Kelima*, Cocokkan hasil nilai dari software dengan indikator penilaian efisiensi agar bisa ditarik kesimpulan hasil dari penilaian tersebut.

3.8.2 Kedua – Analisis Faktor yang Mendukung Efisiensi

Pada tahap ini dilakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mendukung efisiensi BPRS di Jawa Timur menggunakan hasil nilai efisiensi yang telah diuji di tahap pertama (metode *DEA*). Nilai tersebut akan dianalisis dan dilihat variabel mana yang mendukung efisiensi kinerja sebuah BPRS, dan variabel mana yang menyebabkan BPRS tersebut tidak efisien. Analisis faktor ini tentunya menggunakan bantuan software *Banxia Frontier Analysis* dan Microsoft Excel. Hasil analisis faktor ini nantinya akan di deskripsikan atau dijelaskan dalam bentuk narasi singkat untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung BPRS menjadi efisien atau inefisien.

Jika analisis faktor-faktor efisiensi dijelaskan ke dalam beberapa tahap menjadi :

- a. *Pertama*, setelah dilakukan pengukuran efisiensi menggunakan software. Dalam penelitian ini menggunakan *Banxia Frontier Analysis*;
- b. *Kedua*, kemudian klik “*Report*” di software *Banxia*;
- c. *Ketiga*, maka akan muncul variabel apa saja yang menjadi faktor efisiensi dan inefisiensi di BPRS.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Objek pada penelitian ini adalah lembaga keuangan BPRS yang terdaftar resmi di OJK dan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berkala selama 2016-2021. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 21 lembaga BPRS yang ada di Jawa Timur. Berikut daftar lembaga yang akan dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Daftar BPRS yang Akan Diteliti dan Lokasinya

No	Nama BPRS	Asal Daerah
1.	PT BPRS Baktimakmur Indah	Sidoarjo
2.	PT BPRS Bhakti Haji	Malang
3.	PT BPRS Amanah Sejahtera	Gresik
4.	PT BPRS Daya Artha Mentari	Pasuruan
5.	PT BPRS Al Maburr Babadan	Ponorogo
6.	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	Malang
7.	PT BPRS Situbondo	Situbondo
8.	PT BPRS Lantabur Tebuireng	Jombang
9.	PT BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	Malang
10.	PT BPRS Mandiri Mitra Sukses	Gresik
11.	PT BPRS Sarana Prima Mandiri	Pamekasan
12.	PT BPRS Tanmiya Artha	Kediri
13.	PT BPRS Annisa Mukti	Sidoarjo
14.	PT BPRS Madinah	Lamongan
15.	PT BPRS Artha Pamenang	Kediri
16.	PT BPRS Rahma Syariah	Kediri
17.	PT BPRS Mitra Harmoni	Malang
18.	PT BPRS Unawi Barokah	Sidoarjo
19.	PT BPRS Kota Mojokerto	Mojokerto
20.	PT BPRS Magetan	Magetan
21.	PT BPRS Bakti Artha Sejahtera	Sampang

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK (2022)

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka dari itu karakteristik responden pada penelitian ini menggunakan data historis sebelumnya yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti situs website resmi, buku, atau dokumen pemerintahan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Nilai Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil olah data menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* dengan asumsi *Variable Return to Scale (VRS)* menggunakan software *Banxia Frontier Analysis* dibantu dengan *Microsoft Excel*, maka tingkat efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Nilai Efisiensi BPRS di Jawa Timur selama Tahun 2016-2021

No	Nama BPRS	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - Rata	Kriteria
1	PT BPRS Baktimakmur Indah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
2	PT BPRS Bhakti Haji	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
3	PT BPRS Amanah Sejahtera	1,00	1,00	0,97	0,94	0,75	0,72	0,90	Tinggi
4	PT BPRS Daya Artha Mentari	0,57	0,51	0,98	0,67	0,51	0,61	0,64	Sedang
5	PT BPRS Al Mabur Babadan	0,90	0,79	0,71	0,87	0,80	0,60	0,78	Sedang
6	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	0,86	0,87	0,73	0,75	1,00	0,86	0,84	Tinggi
7	PT BPRS Situbondo	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
8	PT BPRS Lantabur Tebuireng	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
9	PT BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
10	PT BPRS Mandiri Mitra Sukses	1,00	0,86	1,00	1,00	0,81	0,75	0,90	Tinggi
11	PT BPRS Sarana Prima Mandiri	0,73	0,81	1,00	1,00	1,00	1,00	0,92	Tinggi
12	PT BPRS Tanmiya Artha	1,00	0,97	0,89	1,00	1,00	1,00	0,98	Tinggi
13	PT BPRS Annisa Mukti	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi

No	Nama BPRS	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rata - Rata	Kriteria
14	PT BPRS Madinah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
15	PT BPRS Artha Pamenang	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
16	PT BPRS Rahma Syariah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
17	PT BPRS Mitra Harmoni	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
18	PT BPRS Unawi Barokah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
19	PT BPRS Kota Mojokerto	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
20	PT BPRS Magetan	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	Tinggi
21	PT BPRS Bakti Artha Sejahtera	1,00	1,00	0,92	1,00	1,00	1,00	0,99	Tinggi
Rata – Rata		0,96	0,94	0,96	0,96	0,95	0,93	0,95	Tinggi

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Menurut data di atas, nilai efisiensi dari seluruh BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021 sangat fluktuatif, ini menandakan bahwa kinerja antar BPRS sangatlah berbeda itulah sebabnya yang menyebabkan nilai efisiensi ini tidak menentu. Tahun 2016 terdapat 17 BPRS yang berhasil mencapai angka efisiensi tinggi dengan nilai 1 yaitu BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Mandiri Mitra Sukses, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan, dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Dengan skor efisiensi rata-rata di tahun 2016 sebesar 0,96. Skor ini digolongkan kategori Efisiensi dengan kriteria Tinggi. Sedangkan untuk BPRS Daya Artha Mentari, Al Maburr Babadan, Bumi Rinjani Batu, dan Sarana Prima Mandiri perlu adanya pengembangan agar mencapai tingkat efisiensi lebih optimal.

Tahun 2017 jumlah BPRS yang mengalami efisiensi tinggi dengan nilai 1 menurun berjumlah 15 BPRS, yaitu BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi

Rinjani Kapanjen, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Dengan skor yang di dapat di tahun ini sebesar 0,94 skor tersebut dikategorikan sebagai Efisiensi dengan kriteria Tinggi. Sedangkan pada BPRS Daya Artha Mentari, Al Maburr Babadan, Bumi Rinjani Batu, Mandiri Mitra Sukses Sarana Prima Mandiri, dan Tanmiya Artha perlu adanya pengembangan agar mendapatkan nilai efisiensi yang optimal.

Dari tabel 4.2 tahun 2018 jumlah BPRS yang mengalami efisiensi tinggi dengan nilai 1 masih sama berjumlah 15 BPRS, yaitu BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kapanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Nilai rata-rata yang diperoleh dari perhitungan tahun 2018 adalah 0,96. Nilai tersebut sama seperti nilai yang di dapat pada tahun 2016 yaitu Efisien kriteria Tinggi. Sedangkan terdapat 6 BPRS yang masih perlu pengembangan agar mencapai efisiensi yang lebih optimal, diantaranya BPRS Amanah Sejahtera, Daya Artha Mentari, Al Maburr Babadan, Bumi Rinjani Batu, Tanmiya Artha, dan Bakti Artha Sejahtera.

Tahun selanjutnya yaitu 2019, jumlah BPRS yang mengalami efisiensi dengan nilai 1 ternyata mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 16 BPRS. BPRS yang mengalami efisiensi dengan nilai 1 di tahun 2019 yaitu BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kapanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh di tahun ini sebesar 0,96 dengan predikat Efisien dengan kriteria Tinggi. Sedangkan untuk BPRS Amanah Sejahtera, daya Artha Mentari, Al Maburr Babadan, dan Bumi Rinjani Batu masih perlu

pengembangan dalam hal kegiatan bisnisnya agar mencapai nilai efisien yang lebih optimal.

Tahun 2020 terdapat 17 BPRS yang mengalami efisiensi dengan nilai 1, yaitu BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Bumi Rinjani Batu, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tahun 2020 sebesar 0,95. Angka ini dinilai cukup besar, maka dari itu dengan skor tersebut mendapatkan predikat Efisien dengan kriteria Tinggi. Sedangkan terdapat 4 BPRS yang masih harus melakukan pengembangan bisnisnya agar mencapai tingkat efisien yang diharapkan diantaranya yaitu, BPRS Amanah Sejahtera, Daya Artha Mentari, Al Mabru Babadan, dan Mandiri Mitra Sukses.

Tahun terakhir yaitu 2021 jumlah BPRS yang mengalami efisiensi dengan nilai 1 berjumlah 16 BPRS dengan rincian BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Tahun ini juga berhasil mendapatkan rata-rata sebesar 0,93 dengan predikat Efisien dengan kriteria Tinggi.

Dari penjelasan deskriptif per tahun di atas, maka menunjukkan bahwa jumlah dan nilai rata-rata efisiensi BPRS di Jawa Timur sangat fluktuatif dan beragam tiap tahunnya, dengan skor nilai rata-rata efisiensi dari tahun 2016-2021 adalah 0,95. Nilai ini tergolong tinggi, terbukti masuk dalam kategori BPRS yang Efisien dengan kriteria Tinggi. Tercatat dari 21 BPRS yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 19 BPRS yang mendapat predikat efisiensi dengan kriteria tinggi selama tahun penelitian 2016-2021 diantaranya adalah BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Bumi Rinjani Batu, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri,

Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Hanya 2 BPRS yang mengalami efisien dengan kriteria sedang diantaranya adalah BPRS Daya Artha Mentari dan BPRS Al Maburr Babadan. Ini menandakan bahwa mayoritas BPRS yang ada di Jawa Timur sudah melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik. Namun, terdapat pula beberapa BPRS yang mendapatkan hasil predikat efisien tinggi tetapi masih perlu melakukan pengembangan dalam operasional bisnisnya. Maka dari itu, BPRS yang dinilai masih perlu memaksimalkan kinerjanya perlu melihat informasi dari *Potential Improvement* agar mencapai nilai efisiensi optimal yang diharapkan.

4.2.2 *Potential Improvement* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur yang Mengalami Inefisiensi pada Tahun 2016-2021

Potential Improvement adalah suatu usaha untuk mengembangkan BPRS di Jawa Timur agar tercapai tujuan BPRS yang efisien. *Potential Improvement* ini hanya dapat dilakukan pada BPRS yang masih dalam kondisi inefisien. Berikut beberapa *Potential Improvement* dari BPRS di Jawa Timur.

a. PT BPRS Amanah Sejahtera

Tabel 4. 3 Potential Improvement PT BPRS Amanah Sejahtera

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2018			
Total Simpanan	301.805.818	301.805.818	0,00%
Aset Tetap	35.959.060	13.639.663	-62,07%
Biaya Operasional	30.362.160	27.204.449	-10,40%
Pembiayaan	85.804.643	120.806.871	40,79%
Pendapatan Operasional	32.379.155	33.474.325	3,38%
Tahun 2019			
Total Simpanan	311.043.099	311.043.099	0,00%
Aset Tetap	36.031.174	12.977.506	-63,98%
Biaya Operasional	33.139.931	24.594.862	-25,78%
Pembiayaan	90.706.411	96.242.412	6,10%
Pendapatan Operasional	30.495.644	32.356.857	6,10%

Tahun 2020			
Total Simpanan	313.151.291	313.151.291	0,00%
Aset Tetap	36.353.552	13.612.141	-62,56%
Biaya Operasional	24.590.977	23.618.134	-3,96%
Pembiayaan	85.603.622	113.901.395	33,06%
Pendapatan Operasional	19.516.471	25.967.982	33,06%
Tahun 2021			
Total Simpanan	310.958.904	310.958.904	0,00%
Aset Tetap	36.322.720	11.455.445	-68,46%
Biaya Operasional	20.216.523	20.216.523	0,00%
Pembiayaan	85.464.590	119.386.171	39,69%
Pendapatan Operasional	17.443.715	24.367.265	39,69%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.2 BPRS Amanah Sejahtera mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0,90 dengan predikat efisiensi tinggi. Namun, agar mencapai nilai efisiensi yang lebih optimal BPRS Amanah Sejahtera perlu pengembangan pada operasional bisnisnya. Melansir dari data tabel 4.2 BPRS Amanah Sejahtera perlu melakukan pengembangan di tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tahun 2018 agar BPRS Amanah Sejahtera dapat menghasilkan nilai yang efisien maka perlu menurunkan kuantitas dari Aset Tetap sebesar 62,07% dan Biaya Operasional sebesar 10,40%. BPRS Amanah Sejahtera juga perlu menaikkan Pembiayaan sebesar 40,79% dan Pendapatan Operasional sebesar 3,38%.

Tahun selanjutnya, yaitu 2019 untuk mendapatkan nilai efisiensi yang optimal BPRS perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 63,98% dan Biaya Operasional sebesar 25,78%, juga BPRS Amanah Sejahtera perlu menaikkan kuantitas dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional sebesar 6,10%.

Pada tahun 2020, BPRS Amanah Sejahtera juga perlu menurunkan dan menaikkan kuantitas variabelnya agar mendapatkan nilai efisiensi yang optimal, di tahun ini BPRS perlu menurunkan kuantitas Aset Tetap sebesar 62,56% dan Biaya Operasional perusahaan sebesar 25,78%. BPRS Amanah Sejahtera juga perlu meningkatkan kuantitas Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 33,06%.

Tahun 2021 jika BPRS Amanah Sejahtera ingin mendapatkan nilai efisiensi yang optimal, tentu BPRS Amanah Sejahtera perlu menurunkan kuantitas Aset Tetap sebesar 68,46% dan meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional sebesar 39,69%.

b. PT BPRS Daya Artha Mentari

Tabel 4. 4 Potential Improvement PT BPRS Daya Artha Mentari

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2016			
Total Simpanan	39.538.098	39.538.098	0,00%
Aset Tetap	7.850.092	3.707.651	-52,77%
Biaya Operasional	6.031.113	6.031.113	0,00%
Pembiayaan	2.422.514	4.432.700	82,98%
Pendapatan Operasional	4.572.107	7.981.738	74,57%
Tahun 2017			
Total Simpanan	37.413.964	37.413.964	0,00%
Aset Tetap	6.315.993	3.703.066	-41,37%
Biaya Operasional	6.923.039	6.419.913	-7,27%
Pembiayaan	3.546.689	6.984.287	50,78%
Pendapatan Operasional	4.286.519	8.441.191	50,78%
Tahun 2018			
Total Simpanan	38.086.324	38.086.324	0,00%
Aset Tetap	5.943.828	2.009.537	-66,19%
Biaya Operasional	3.553.221	3.553.221	0,00%
Pembiayaan	5.293.404	5.416.247	2,32%
Pendapatan Operasional	4.486.251	4.590.362	2,32%
Tahun 2019			
Total Simpanan	42.573.728	42.573.728	0,00%
Aset Tetap	6.050.537	2.768.622	-54,24%
Biaya Operasional	4.266.043	4.266.043	0,00%
Pembiayaan	6.368.561	9.564.407	50,18%
Pendapatan Operasional	4.059.571	6.096.729	50,18%
Tahun 2020			
Total Simpanan	44.923.317	44.923.317	0,00%
Aset Tetap	6.157.048	3.342.167	-45,72%
Biaya Operasional	5.465.438	5.465.438	0,00%
Pembiayaan	8.603.430	16.750.307	50,69%
Pendapatan Operasional	3.299.594	6.424.090	50,69%
Tahun 2021			
Total Simpanan	47.302.535	47.302.535	0,00%
Aset Tetap	5.950.754	2.305.964	-61,25%
Biaya Operasional	5.022.889	3.931.062	-21,74%
Pembiayaan	6.261.659	11.302.996	80,51%
Pendapatan Operasional	4.201.209	6.877.793	63,71%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pada Nilai efisiensi BPRS yang ada di Jawa Timur selama tahun 2016-2021 yang ditunjukkan pada tabel 4.2 BPRS Daya Artha Mentari mendapatkan nilai rata-rata sebesar 0,64 dengan predikat efisiensi sedang. Maka dari itu dengan nilai rata-rata tersebut BPRS Daya Artha Mentari perlu melakukan pengembangan pada beberapa variabel operasional bisnisnya agar dapat menghasilkan nilai efisiensi yang optimal. Seperti pada tabel 4.2 di atas BPRS Daya Artha Mentari perlu melakukan pengembangan selama 6 tahun berturut-turut.

Pada tahun 2016 agar BPRS Daya Artha Mentari menjadi lembaga keuangan yang efisien optimal maka lembaga tersebut perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 52,77%, dan menaikkan Pembiayaan yang disalurkan perusahaan sebesar 82,98% juga Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 74,57%.

Tahun berikutnya yaitu 2017, BPRS Daya Artha Mentari perlu menurunkan kuantitas Aset Tetap sebesar 41,37% dan Biaya Operasional sebesar 7,27% juga BPRS Daya Artha Mentari perlu meningkatkan kuantitas dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional masing-masing sebesar 50,78%. Pengembangan ini dilakukan guna mencapai efisiensi BPRS yang lebih optimal.

Tahun 2018, BPRS Daya Artha Mentari juga perlu pengembangan pada operasional kegiatannya, seperti penurunan nilai Aset Tetap yang dinilai berlebihan sebesar 66,19%. Sedangkan peningkatan pada Pembiayaan dan Pendapatan Operasional juga perlu ditambah sebesar 2,32%.

Tahun 2019 BPRS Daya Artha Mentari perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 54,24% juga meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan masing-masing sebesar 50,18% agar BPRS Daya Artha Mentari mencapai nilai efisiensi yang lebih optimal.

Pada tahun berikutnya yaitu 2020, BPRS Daya Artha Mentari juga perlu melihat informasi yang dijelaskan pada *Potential Improvement* agar BPRS mencapai nilai efisien yang diharapkan.

Tahun terakhir penelitian yaitu 2021, BPRS Daya Artha Mentari juga perlu melakukan pengembangan pada operasional perusahaan. BPRS Daya Artha Mentari perlu menurunkan kuantitas Aset Tetap sebesar 61,25% dan Biaya Operasional sebesar 21,74%. BPRS Daya Artha Mentari juga perlu meningkatkan kuantitas Pembiayaan sebesar 80,51% dan Pendapatan Operasional sebesar 63,71%.

c. PT BPRS Al Maburr Babadan

Tabel 4. 5 Potential Improvement PT BPRS Al Maburr Babadan

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2016			
Total Simpanan	69.968.712	69.968.712	0,00%
Aset Tetap	8.517.397	3.622.895	-57,46%
Biaya Operasional	5.778.905	5.778.905	0,00%
Pembiayaan	22	5.525.786	99,99%
Pendapatan Operasional	7.702.786	8.543.993	10,92%
Tahun 2017			
Total Simpanan	79.020.795	79.020.795	0,00%
Aset Tetap	9.151.806	3.881.116	-57,59%
Biaya Operasional	6.453.982	6.453.982	0,00%
Pembiayaan	36.387	3.294.270	90,53%
Pendapatan Operasional	7.996.746	10.139.613	26,80%
Tahun 2018			
Total Simpanan	95.741.891	95.741.891	0,00%
Aset Tetap	9.339.910	4.225.700	-54,76%
Biaya Operasional	8.638.290	8.638.290	0,00%
Pembiayaan	2.676.387	8.672.318	30,86%
Pendapatan Operasional	8.643.274	12.264.584	41,90%
Tahun 2019			
Total Simpanan	111.351.164	111.351.164	0,00%
Aset Tetap	10.063.441	5.702.783	-43,33%
Biaya Operasional	10.366.185	10.366.185	0,00%
Pembiayaan	17.318.045	19.894.499	14,88%
Pendapatan Operasional	12.542.221	14.408.162	14,88%
Tahun 2020			
Total Simpanan	123.935.514	123.935.514	0,00%
Aset Tetap	10.514.509	6.833.715	-35,01%

Biaya Operasional	12.428.171	12.428.171	0,00%
Pembiayaan	16.451.037	20.656.711	25,56%
Pendapatan Operasional	11.884.481	14.922.724	25,56%
Tahun 2021			
Total Simpanan	129.602.484	129.602.484	0,00%
Aset Tetap	10.462.464	6.221.879	-40,53%
Biaya Operasional	16.546.580	11.149.020	-32,62%
Pembiayaan	16.145.256	26.841.922	66,25%
Pendapatan Operasional	8.752.116	14.550.628	66,25%

Sumber : Data diolah, (2022)

Pada tabel 4.2 nilai rata-rata yang dihasilkan oleh BPRS Al Mabur Babadan adalah 0,78 dengan predikat efisiensi sedang. Ini artinya, BPRS Al Mabur Babadan masih perlu lagi pengembangan guna meningkatkan efisiensi lembaganya. Melihat dari tabel 4.2 BPRS Al Mabur Babadan perlu melakukan pengembangan pada 6 tahun periode penelitian.

Tahun 2016, agar mencapai nilai efisiensi yang diinginkan BPRS Al Mabur Babadan perlu melakukan pengembangan di beberapa variabel yang diteliti. Pengembangan yang dilakuka dapat berubah peningkatan dan penurunan kuantitas variabel. Di tahun ini BPRS Al Mabur Babadan perlu menurunkan atau menekan angka Aset Tetap sebesar 57,46% dan juga BPRS Al Mabur Babadan perlu meningkatkan nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan masing-masing sebesar 99,99% dan 10,92%.

Pada tahun selanjutnya, yaitu 2017 BPRS Al Mabur Babadan juga perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 57,59% juga meningkatkan nilai Pembiayaan sebesar 90,53% dan nilai Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 26,80%.

Tahun 2018, masih sama seperti tahun sebelumnya yaitu BPRS Al Mabur Babadan perlu untuk menurunkan nilai Aset Tetap sebesar 54,76% dan juga meningkatkan nilai Pembiayaan sebesar 30,86 serta Pendapatan Operasional sebesar 41,90% agar menghasilkan nilai efisiensi yang optimal.

Kemudian di tahun 2019, BPRS Al Mabruur Babadan juga perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 43,33% juga meingkatkan variabel Pembiayaan dan Pendapatan Operasional keduanya sebesar 14,88%.

Tahun 2020, agar mencapai nilai efisiensi yang diinginkan BPRS Al Mabruur Babadan masih perlu untuk melihat *Potential Improvement* yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 35,01% dan meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 25,56%.

Di tahun terakhir 2021, BPRS Al Mabruur Babadan juga perlu menurunkan 2 variabel yaitu Aset Tetap sebesar 40,53% dan Biaya Operasional sebesar 32,62%. Selain itu BPRS Al Mabruur Babadan juga perlu meningkatkan *output* seperti Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan masing-masing sebesar 66,25%.

d. PT BPRS Bumi Rinjani Batu

Tabel 4. 6 Potential Improvement PT BPRS Bumi Rinjani Batu

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2016			
Total Simpanan	32.795.469	32.795.469	0,00%
Aset Tetap	5.822.010	3.757.232	-35,47%
Biaya Operasional	17.868.978	6.423.504	-64,05%
Pembiayaan	6.641.564	7.770.094	16,99%
Pendapatan Operasional	6.822.886	7.982.226	16,99%
Tahun 2017			
Total Simpanan	30.817.448	30.817.448	0,00%
Aset Tetap	5.681.317	3.469.488	-38,93%
Biaya Operasional	6.413.321	5.761.310	-10,17%
Pembiayaan	4.570.606	5.282.575	15,58%
Pendapatan Operasional	6.533.300	7.551.000	15,58%
Tahun 2018			
Total Simpanan	39.680.279	39.680.279	0,00%
Aset Tetap	5.714.918	3.386.743	-40,74%
Biaya Operasional	6.774.858	6.774.858	0,00%
Pembiayaan	3.966.086	8.652.095	45,83%
Pendapatan Operasional	5.977.785	8.216.696	37,45%
Tahun 2019			
Total Simpanan	39.868.553	39.868.553	0,00%
Aset Tetap	5.325.412	3.377.796	-36,57%

Biaya Operasional	6.280.713	6.280.713	0,00%
Pembiayaan	2.842.180	7.111.130	39,96%
Pendapatan Operasional	5.348.826	7.131.173	33,32%
Tahun 2021			
Total Simpanan	55.767.107	55.767.107	0,00%
Aset Tetap	5.310.684	2.619.480	-50,68%
Biaya Operasional	5.868.349	4.745.319	-19,14%
Pembiayaan	443.293	13.015.575	97,00%
Pendapatan Operasional	7.180.689	8.400.256	16,98%

Sumber : Data diolah (2022)

Melihat dari tabel 4.2 tentang nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021, bahwa BPRS Bumi Rinjani Batu mendapatkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,84. Nilai tersebut tergolong tinggi terbukti dari nilai tersebut BPRS Bumi Rinjani Batu masuk dalam kategori BPRS dengan hasil efisiensi tinggi. Namun, walaupun BPRS Bumi Rinjani Batu masuk dalam kriteria efisiensi tinggi nyatanya masih perlu adanya pengembangan pada BPRS Bumi Rinjani Batu agar mencapai nilai efisiensi yang maksimum. Tercatat BPRS Bumi Rinjani Batu perlu melakukan pengembangan pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2021.

Pada tahun 2016 untuk mencapai nilai efisiensi yang optimal, BPRS Bumi Rinjani Batu perlu menurunkan atau menekan angka Aset Tetap sebesar 35,47% dan Biaya Operasional sebesar 64,05%. BPRS Bumi Rinjani Batu juga perlu meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 16,99%.

Tahun berikutnya yaitu 2017, di tahun ini BPRS Bumi Rinjani Batu juga perlu menurunkan variabel Aset Tetap dan Biaya Operasional sebesar 38,93% dan 10,17%. Sedangkan variabel yang perlu ditingkatkan adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional masing-masing sebesar 15,58%.

Tahun 2018, agar mencapai nilai efisiensi yang maksimum, BPRS Bumi Rinjani Batu juga perlu menurunkan angka Aset Tetap sebesar 40,74% serta meningkatkan Pembiayaan sebesar 45,83% juga Pendapatan Operasional sebesar 37,45% dari nilai aktual yang ada.

Tahun 2019, BPRS Bumi Rinjani Batu juga perlu melihat *Potential Improvement* seperti melakukan penurunan di variabel Aset Tetap sebesar 36,57% serta meningkatkan nilai Pembiayaan sebesar 39,96% dan Pendapatan Operasional sebesar 33,32%.

Kemudian, di tahun 2021 untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal BPRS Bumi Rinjani Batu perlu menurunkan 50,68% dari Aset Tetap, 19,14% dari Biaya Operasional serta BPRS Bumi Rinjani Batu juga perlu untuk meningkatkan 97,00% dari Pembiayaan dan 16,98% dari Pendapatan Operasional.

Semua aktivitas tersebut dilakukan guna mewujudkan BPRS yang efisien dan mampu mengelola *input* maupun *output* dengan baik.

e. PT BPRS Mandiri Mitra Sukses

Tabel 4. 7 Potential Improvement PT BPRS Mandiri Mitra Sukses

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2017			
Total Simpanan	184.411.490	184.411.490	0,00%
Aset Tetap	7.567.665	6.338.859	-16,24%
Biaya Operasional	20.307.269	17.565.768	-13,50%
Pembiayaan	70.484.386	81.736.935	15,96%
Pendapatan Operasional	20.223.149	23.451.693	15,96%
Tahun 2020			
Total Simpanan	223.244.287	223.244.287	0,00%
Aset Tetap	8.956.000	8.956.000	0,00%
Biaya Operasional	20.569.125	15.361.483	-25,32%
Pembiayaan	40.423.159	49.835.599	23,28%
Pendapatan Operasional	16.058.745	19.797.987	23,28%
Tahun 2021			
Total Simpanan	220.222.535	220.222.535	0,00%
Aset Tetap	8.987.449	8.987.449	0,00%
Biaya Operasional	19.517.700	15.761.599	-19,24%
Pembiayaan	44.464.633	59.145.430	33,02%
Pendapatan Operasional	14.952.816	19.889.757	33,02%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas bahwa BPRS Mandiri Mitra Sukses perlu melakukan *Potential Improvement* selama 3 tahun yaitu pada tahun 2017, 2020, dan 2021. *Potential Improvement* ini terjadi karena ada berbagai faktor, salah satunya adalah lembaga tidak

mampu berkontribusi *input* dan *output* dengan baik. Berikut uraian *Potential Improvement* pada BPRS Mandiri Mitra Sukses.

Pada tahun 2017, BPRS Mandiri Mitra Sukses perlu melakukan pengembangan di 4 variabel. Diantaranya yaitu BPRS Mandiri Mitra Sukses perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 16,24%, Biaya Operasional sebesar 13,50. BPRS Mandiri Mitra Sukses juga perlu meningkatkan kuantitas jumlah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional masing-masing sebesar 15,96%.

Kemudian, di tahun 2020 BPRS Mandiri Mitra Sukses perlu menurunkan Biaya Operasional sebesar 25,32% dan meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional sebesar 23,28 % agar mendapatkan nilai efisiensi yang optimal.

Tahun 2021, BPRS Mandiri Mitra Sukses juga perlu menurunkan Biaya Operasional sebesar 19,24% dan meningkatkan Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 33,02%.

f. PT BPRS Sarana Prima Mandiri

Tabel 4. 8 Potential Improvement PT BPRS Sarana Prima Mandiri

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2016			
Total Simpanan	65.159.187	65.159.187	0,00%
Aset Tetap	7.139.426	4.039.902	-43,41%
Biaya Operasional	8.101.708	8.101.708	0,00%
Pembiayaan	21.494.928	29.533.285	37,40%
Pendapatan Operasional	7.796.985	10.712.787	37,40%
Tahun 2017			
Total Simpanan	113.878.354	111.647.324	-1,96%
Aset Tetap	7.809.378	2.826.839	-63,80%
Biaya Operasional	8.643.131	8.643.131	0,00%
Pembiayaan	39.515.957	48.982.705	23,96%
Pendapatan Operasional	9.285.662	11.510.207	23,96%

Sumber : Data diolah (2022)

Melihat dari tabel 4.2 tentang nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021, bahwa terdapat BPRS yang masih perlu

adanya pengembangan agar mendapatkan nilai efisiensi yang lebih optimal, salah satunya di BPRS Sarana Prima Mandiri.

Pada tahun 2016, BPRS Sarana Prima Mandiri perlu menurunkan 43,41% dari Aset Tetap serta meningkatkan 37,40% dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Aktivitas tersebut dilakukan guna menghasilkan BPRS yang lebih efisien khususnya pada BPRS Sarana Prima Mandiri.

Tahun selanjutnya yaitu 2017, BPRS Sarana Prima Mandiri juga perlu menurunkan Total Simpanan sebesar 1,90% dan Aset Tetap sebesar 63,80%. Serta BPRS Sarana Prima Mandiri juga perlu meningkatkan nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional sebesar 23,96%.

g. PT BPRS Tanmiya Artha

Tabel 4. 9 Potential Improvement PT BPRS Tanmiya Artha

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2017			
Total Simpanan	23.960.149	23.960.149	0,00%
Aset Tetap	1.770.162	1.415.559	-20,03%
Biaya Operasional	2.429.719	2.429.719	0,00%
Pembiayaan	1.894.536	2.021.101	6,68%
Pendapatan Operasional	2.873.929	2.976.398	3,57%
Tahun 2018			
Total Simpanan	29.335.784	29.335.784	0,00%
Aset Tetap	1.861.466	1.861.466	0,00%
Biaya Operasional	3.444.243	3.381.277	-1,83%
Pembiayaan	1.546.768	4.008.581	38,58%
Pendapatan Operasional	3.701.101	4.174.438	12,79%

Sumber : Data diolah (2022)

Melansir dari tabel 4.2 tentang nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur, disebutkan bahwa nilai rata-rata BPRS Tanmiya Artha adalah 0,98. Nilai tersebut tergolong tinggi, namun masih perlu pengembangan pada variabel yang digunakan pada penelitian. Tercatat bahwa BPRS Tanmiya Artha perlu melakukan pengembangan di tahun 2017 dan 2018.

Pada tahun 2017, agar mencapai nilai efisiensi yang diinginkan BPRS Tanmiya Artha perlu menurunkan Aset Tetap sebesar 20,03% dari nilai aktualnya, dan perlu juga meningkatkan Pembiayaan sebesar 6,68% serta Pendapatan Operasional sebesar 3,57%.

Pada tahun berikutnya tahun 2018, BPRS Tanmiya Artha juga masih perlu menurunkan Biaya Operasional hanya sebesar 1,83% dan perlu juga untuk meningkatkan nilai Pembiayaan sebesar 38,58% dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar 12,79. Seluruh keputusan tersebut diambil dan digunakan agar terwujudnya BPRS yang mencapai nilai efisiensi yang optimal.

h. PT BPRS Bakti Artha Sejahtera

Tabel 4.10 Potential Improvement PT BPRS Bakti Artha Sejahtera

Tahun & Keterangan	Actual	Target	Potential Improvement
Tahun 2018			
Total Simpanan	116.246.080	116.246.080	0,00%
Aset Tetap	19.747.895	14.482.711	-26,66%
Biaya Operasional	14.594.316	14.594.316	0,00%
Pembiayaan	19.557.857	26.589.881	35,95%
Pendapatan Operasional	17.005.397	18.595.115	9,35%

Sumber : Data diolah (2022)

Pada BPRS Bakti Artha Sejahtera jika dilihat pada tabel 4.2 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,99, nilai yang cukup tinggi dan terbukti digolongkan BPRS yang mengalami efisiensi tinggi. Tetapi, Bakti Artha Sejahtera masih perlu melakukan pengembangan pada variabel *input* dan *output* agar mencapai nilai efisiensi yang maksimum. Tercatat Bakti Artha Sejahtera hanya perlu melakukan pengembangan pada tahun 2018.

Tahun 2018, agar Bakti Artha Sejahtera mencapai nilai efisiensi yang optimal. Bakti Artha Sejahtera perlu menurunkan kuantitas Aset Tetap sebesar 26,66% serta meningkatkan kuantitas Pembiayaan sebesar 35,95% dan Pendapatan Operasional sebesar 9,35%.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021

Dari hasil analisis data di atas bahwa secara keseluruhan nilai efisiensi BPRS yang ada di Jawa Timur cenderung fluktuatif dan beragam. Ini menandakan bahwa BPRS yang ada di Jawa Timur memiliki kualitas yang berbeda-beda dalam hal mengelola operasional bisnisnya. Melihat dari tabel 4.2 tentang hasil nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021, kita mengerti bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh oleh BPRS di Jawa Timur sebesar 0,95 atau 95 %, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori efisiensi tinggi. Artinya, secara keseluruhan mayoritas BPRS yang ada di Jawa Timur dinilai baik dalam menekan angka variabel *input* seperti Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional serta dinilai dapat meningkatkan variabel *output* seperti Pembiayaan dan Pendapatan Operasional dengan baik.

Jika melihat secara parsial per tahun dari 21 sampel yang diteliti bahwa terdapat 19 BPRS yang masuk dalam kategori efisiensi tinggi selama tahun penelitian berlangsung, BPRS tersebut antara lain BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Bumi Rinjani Batu, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Selain itu, hanya terdapat 2 BPRS yang menghasilkan kategori efisiensi sedang antara lain BPRS Daya Artha Mentari dan BPRS Al Mabur Babadan, agar 2 BPRS tersebut mencapai nilai efisiensi yang optimal maka perlu melihat *Potential Improvement* yang ada. Namun, ada beberapa BPRS yang walaupun masuk kategori efisiensi tinggi, tetapi juga perlu pengembangan agar mencapai nilai efisiensi yang optimal. Antara lain BPRS Amanah Sejahtera, Bumi Rinjani Batu, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Secara umum

efisiensi kinerja adalah kemampuan lembaga perusahaan dalam mengelola *input* dan *output* dengan baik, artinya lembaga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan dalam perusahaan tersebut dan selalu berupaya dalam meningkatkan hasil yang maksimal (Tambunan, 2019).

Berdasarkan pada tabel 4.2 jumlah BPRS di Jawa Timur sangat beragam, ini artinya bahwa setiap performa BPRS di Jawa Timur juga beragam. Pada BPRS yang mengalami efisiensi dengan nilai 1 dinilai sangat baik dalam mengelola *input* dan *output*. Sebaliknya, pada BPRS belum optimal dinilai belum mampu melakukan hal tersebut. berikut ini tabel per tahun jumlah BPRS yang perlu melakukan pengembangan selama tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 11 Jumlah BPRS yang perlu melakukan Potential Improvement selama tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah BPRS
2016	4
2017	6
2018	6
2019	4
2020	4
2021	5

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa jumlah BPRS yang perlu melakukan *Potential Improvement* sangat berbeda dari tahun ke tahun, contohnya di tahun 2016 jumlah BPRS yang perlu melakukan adanya *Potential Improvement* sebanyak 4 BPRS, di tahun berikutnya 2017 dan 2018 mengalami peningkatan menjadi 6 BPRS. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020 BPRS yang perlu melakukan *Potential Improvement* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 4 BPRS, dan di periode terakhir penelitian yaitu 2021 BPRS yang perlu melakukan *Potential Improvement* menjadi 5 BPRS.

Melihat dari tabel 4.2 tentang nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021. Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa selama periode

penelitian nilai rata-rata per tahun yang paling kecil diperoleh pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 0,93. Menurut tabel 4.11 memang di tahun 2021 bukanlah tahun yang paling banyak BPRS mengalami pengembangan, tepatnya tahun 2021 menduduki peringkat 2 dengan jumlah BPRS paling banyak yang perlu pengembangan. Tetapi, jika dibandingkan dengan nilai BPRS secara parsial maka tahun 2021 dinilai mempunyai skor lebih kecil selama periode penelitian. Itulah sebabnya mengapa pada tahun 2021 mendapatkan nilai rata-rata paling kecil diantara tahun-tahun lainnya. Jika melihat kembali pada tabel 4.2 bahwa pada tahun 2021 ada 5 BPRS yang mengalami ketidakefektifan dan perlu melakukan pengembangan antara lain BPRS Amanah Sejahtera, Daya Artha Mentari, Al Maburr Babadan, Bumi Rinjani Batu, dan Mandiri Mitra Sukses. Kelima BPRS tersebut menghasilkan nilai efisiensi di tahun 2021 yang berbeda-beda, pada BPRS Amanah Sejahtera menghasilkan nilai sebesar 0,72, kemudian BPRS Daya Artha Mentari mendapatkan nilai efisiensi sebesar 0,61, sedangkan BPRS Al Maburr Babadan mendapatkan nilai sebesar 0,60, BPRS Bumi Rinjani Batu mendapatkan nilai sebesar 0,86 dan BPRS Mandiri Mitra Sukses mendapatkan nilai efisiensi sebesar 0,75. Dari nilai efisiensi di tahun 2021 tersebut, nilai efisiensi paling rendah diraih oleh BPRS Al Maburr Babadan dengan skor nilai 0,60.

Jika melihat dari laporan keuangan Al Maburr Babadan di tahun 2021, Total Simpanan yang didapat mencapai Rp 126.602.484.000 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dan Aset Tetap pada Al Maburr Babadan mengalami penurunan menjadi Rp 10.462.464.000, sedangkan di Biaya Operasional juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi Rp 16.546.580.000, penurunan juga dirasakan pada variabel Pembiayaan menjadi Rp 16.145.256.000, dan Pendapatan Operasional menjadi Rp 8.752.116.000. Dari penjelasan laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa di tahun 2021 BPRS Al Maburr Babadan dinilai terlalu banyak menyimpan dana pada perusahaannya yang mengakibatkan jumlah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan mengalami penurunan, juga BPRS Al Maburr Babadan dinilai kurang mampu menekan angka Biaya Operasional sehingga mengakibatkan jumlah nilai Biaya Operasional perusahaan mengalami

peningkatan di tahun 2021, lebih besar dari tahun sebelumnya. Maka dari itu, ketidakefisienan yang dialami oleh BPRS Al Mabrur Babadan ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab turunnya nilai rata-rata di tahun 2021. Dan untuk keempat BPRS yang lain di tahun 2021 perlu adanya pengembangan seperti pada BPRS Amanah Sejahtera perlu melakukan pengembangan pada variabel Aset Tetap dengan cara mengoptimalkan aset yang dimiliki perusahaan agar mendapatkan keuntungan, serta meningkatkan nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional. Sedangkan pada BPRS Daya Artha Mentari dan Bumi Rinjani Batu perlu melakukan pengembangan seperti menurunkan Aset Tetap dan Biaya Operasional serta meningkatkan nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan. Sama halnya dengan BPRS Mandiri Mitra Sukses perlu melakukan pengembangan dengan cara menurunkan Biaya Operasional serta meningkatkan nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional perusahaan.

Kemudian melihat dari tabel 4.2, bahwa jika dilihat per tahun selama tahun 2016-2021 bahwa nilai efisiensi terkecil diraih oleh BPRS Daya Artha Mentari pada tahun 2017 dan 2020 dengan nilai 0,51. Ini tentunya ada faktor-faktor yang menyebabkan BPRS Daya Artha Mentari menghasilkan efisiensi dengan kriteria sedang. Melihat pada laporan keuangan bahwa BPRS Daya Artha Mentari di tahun 2017 mendapatkan Total Simpanan sebesar Rp 37.413.964.000, jumlah Total Simpanan ini diperkirakan mengalami penurunan hampir Rp 2.000.000.000 dari tahun sebelumnya. Sedangkan Aset Tetap di tahun 2017 mendapatkan Rp 6.315.993.000 juga diperkirakan mengalami penurunan sekitar Rp 1.500.000.000 dari tahun sebelumnya, kemudian di Biaya Operasional di tahun 2017 mengalami peningkatan sekitar Rp 900.000.000 menjadi Rp 6.923.039.000, sedangkan untuk Pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi Rp 3.546.689.000 dan di Pendapatan Operasional mengalami penurunan sekitar Rp 285.000.000 menjadi Rp 4.286.519. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa penyebab ketidakefisienan BPRS Daya Artha Mentari di tahun 2017 ini disebabkan karena Total Simpanan dan Aset Tetap perusahaan mengalami penurunan, Biaya Operasional perusahaan juga mengalami peningkatan. Sedangkan pada Pembiayaan mengalami peningkatan dan Pendapatan

Operasional mengalami penurunan. Walaupun BPRS Daya Artha Mentari pada tahun 2017 mengalami peningkatan Pembiayaan sebesar hampir Rp 1.100.000.000 tetapi keseluruhan variabel *input* mengalami penurunan semua ditambah Pendapatan Operasional yang didapat pada tahun 2017 mengalami penurunan.

Sedangkan di tahun 2020, melihat laporan keuangan BPRS Daya Artha Mentari bahwa pada tahun tersebut Total Simpanan yang didapat perusahaan mencapai Rp 44.923.317.000 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sekitar Rp 2.300.000.000, sedangkan untuk Aset Tetap juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sekitar Rp 106.000.000 menjadi Rp 6.157.048.000, untuk Biaya Operasional juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sekitar Rp 1.100.000.000 menjadi Rp 5.465.438.000, kemudian untuk Pembiayaan juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sekitar Rp 2.200.000.000, dan Pendapatan Operasional perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 760.000.000 menjadi Rp 3.299.594.000. Dari penjelasan data keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan BPRS Daya Artha Mentari pada tahun 2020 disebabkan oleh Total Simpanan, Aset Tetap, Biaya Operasional, dan Pembiayaan mengalami peningkatan sedangkan Pendapatan Operasional menurun. Ini menandakan bahwa BPRS Daya Artha Mentari di tahun 2020 dinilai kurang mampu menyalurkan dananya ke pembiayaan yang produktif, serta dinilai kurang mampu menekan angka biaya operasional. Walaupun, pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS Daya Artha Mentari pada tahun 2020 mengalami peningkatan, tetapi Pendapatan Operasional perusahaan mengalami penurunan. Itulah sebabnya di tahun 2020 BPRS Daya Artha Mentari menjadi salah satu BPRS yang mendapat nilai paling kecil.

Berdasarkan tabel 4.2 nilai efisiensi BPRS di Jawa Timur selama tahun 2016-2021, bahwa selama periode penelitian BPRS yang mendapatkan nilai rata-rata dengan kriteria efisiensi sedang adalah BPRS Daya Artha Mentari dan BPRS Al Maburr Babadan. Penulis menganalisis bahwa pada BPRS Daya Artha Mentari hasil efisiensi yang kurang optimal disebabkan oleh beberapa faktor, melihat dari laporan keuangan BPRS Daya Artha Mentari bahwa pada

tahun 2016 Total Simpanan yang dihimpun oleh BPRS sebesar Rp 39.538.098.000 dan Pendapatan yang didapat sebesar Rp 4.572.102.000. Pada tahun 2017 Total Simpanan sebesar Rp 37.413.964.000 dan Pendapatan yang didapat sebesar Rp 4.286.519.000. Sedangkan pada tahun 2018 Total Simpanan mengalami peningkatan sebesar Rp 38.086.324.000 dan Pendapatan Operasional perusahaan sebesar Rp 4.486.251.000, di tahun 2019 Total Simpanan BPRS juga mengalami peningkatan sebesar Rp 42.573.728.000 sedangkan untuk Pendapatan BPRS mendapatkan Rp 4.059.571.000. Untuk tahun selanjutnya 2020 BPRS Daya Artha Mentari menghimpun dana Total Simpanan sebesar Rp 44.923.317.000 dan mendapat Pendapatan Operasional perusahaan sebesar Rp 3.299.594.000, di tahun terakhir penelitian BPRS Daya Artha Mentari menghimpun dana Total Simpanan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 47.302.535.000 dan Pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 4.201.209.000. Dari penjelasan data keuangan tersebut bisa disimpulkan bahwa BPRS Daya Artha Mentari mendapatkan selisih yang sangat jauh sekali antara jumlah Total Simpanan yang dihimpun dengan Pendapatan Operasional yang didapat oleh perusahaan. Ini menandakan bahwa BPRS Daya Artha Mentari belum mampu menyalurkan Total Simpanan yang ada ke pembiayaan yang produktif seperti mudharabah, musyarakah, dll, sehingga Pendapatan Operasional yang didapat oleh perusahaan tidak seimbang dengan Total Simpanan yang dihimpun oleh perusahaan, penulis menganalisis inilah yang menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya BPRS Daya Artha Mentari pada tahun 2016-2021.

Pada BPRS Al Maburr Babadan juga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,78 dengan kriteria efisiensi sedang, penulis meneliti kurang optimalnya BPRS tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain di tahun 2016 Total Simpanan yang dihimpun oleh BPRS Al Maburr Babadan mencapai Rp 69.968.712.000 sedangkan Pendapatan Operasional yang didapat sebesar Rp 7.702.786.000. Kemudian di tahun selanjutnya 2017 Total Simpanan BPRS Al Maburr Babadan meningkat menjadi Rp 79.020.795.000 dan Pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp 7.996.746.000. Sedangkan di tahun 2018 Total Simpanan BPRS Al Maburr Babadan juga mengalami peningkatan yang sama

pada tahun sebelumnya yakni menjadi Rp 95.741.891.000 dan Pendapatan Operasional perusahaan yang didapat mencapai Rp 8.643.274.000. Tahun 2019 Total Simpanan BPRS Al Maburr Babadan juga mengalami peningkatan menjadi Rp 111.351.164.000 sedangkan pada Pendapatan operasional perusahaan mencapai Rp 12.542.221.000. Tahun 2020 Total Simpanan BPRS Al Maburr Babadan kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 123.935.514.000, dan Pendapatan yang dihasilkan mencapai Rp 11.884.481.000. Pada tahun terakhir penelitian, tahun 2021 Total Simpanan BPRS Al Maburr Babadan juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi Rp 129.602.484.000, sedangkan untuk Pendapatan operasional mencapai Rp 8.752.116.000. Dari penjelasan data keuangan BPRS Al Maburr Babadan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Total Simpanan yang didapat oleh BPRS Al Maburr Babadan setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi nilai Pendapatan yang didapat tidak menentu kadang mengalami peningkatan dan penurunan, artinya Total Simpanan yang dihimpun oleh BPRS Al Maburr Babadan terlalu banyak dibanding Pendapatan Operasional yang didapat oleh BPRS tersebut.

Penyebab dari kedua BPRS tersebut antara BPRS Daya Artha Mentari dan Al Maburr Babadan sehingga mendapatkan nilai dengan kriteria sedang dirasa hampir sama yaitu kedua BPRS tersebut dinilai kurang mampu mengoptimalkan dana Total Simpanan yang dihimpun oleh perusahaan, akibatnya nilai kuantitas antara Total Simpanan dan Pendapatan yang dihasilkan oleh BPRS terpaut selisih yang sangat jauh. Solusi yang dapat diberikan dari masalah tersebut adalah diharapkan BPRS mampu menyalurkan dana Total Simpanan yang dihimpun ke pembiayaan yang produktif seperti pembiayaan mudharabah, musyarakah, dll agar nantinya mendapatkan hasil atau keuntungan dari pembiayaan yang dilakukan tersebut.

Melihat dari permasalahan yang dialami oleh BPRS Daya Artha Mentari dan Al Maburr Babadan tentang ketidakefektifan BPRS, maka peranan OJK dalam hal pengaturan dan pengawasan lembaga keuangan sangatlah penting. Melansir dari situs website resmi OJK, dijelaskan bahwa fungsi OJK adalah menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi

terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. OJK juga memiliki tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan, sektor pasar modal, dan sektor IKNB. Bentuk dari pengaturan dan pengawasan OJK adalah berupa berbagai kewenangan yang dilakukan seperti : *Pertama*, Kewenangan untuk menetapkan tata cara perizinan (*right to license*) dan pendirian suatu bank, kewenangan ini meliputi pemberian izin dan pencabutan izin usaha bank, pemberian izin pembukaan, penutupan dan pemindah kantor bank, pemberian persetujuan atas kepemilikan dan kepengurusan bank, serta pemberian izin kepada bank untuk menjalankan kegiatan-kegiatan usaha perbankan. *Kedua*, Kewenangan untuk menetapkan ketentuan (*right to regulate*) yang menyangkut berbagai aspek usaha dan kegiatan operasional perbankan guna menciptakan perbankan yang sehat untuk memenuhi kebutuhan jasa perbankan yang diinginkan masyarakat. *Ketiga*, Kewenangan untuk mengawasi, kewenangan ini dibagi menjadi dua yaitu pengawasan bank secara langsung (*on-site supervision*) seperti pemeriksaan umum dan pemeriksaan khusus dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran keadaan keuangan bank dan memantau tingkat kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku atau pengawasan bank secara tidak langsung (*off-site supervision*) seperti pengawasan melalui alat pemantauan seperti laporan berkala yang disampaikan bank dan laporan hasil pemeriksaan. *Keempat*, Kewenangan untuk mengenakan sanksi (*right to impose sanction*) ini berupa kewenangan OJK dalam menjatuhkan sanksi sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan terhadap bank apabila suatu bank kurang atau tidak memenuhi ketentuan yang berlaku. Tindakan ini seperti pembinaan perbankan agar menjadi lembaga yang sehat dan memiliki tata kelola yang baik. *Kelima*, Kewenangan untuk melakukan penyidikan (*right to investigate*) ini berupa kewenangan melakukan penyidikan di sektor jasa keuangan, termasuk perbankan. Penyidik dilakukan oleh penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia (RI) dan pejabat Pegawai Negeri Sipil di lingkungan OJK. Hasil penyidikan disampaikan kepada jaksa untuk dilakukan penuntutan. *Keenam*, Kewenangan untuk melakukan perlindungan konsumen, (*right to protect*) yaitu kewenangan yang dilakukan OJK untuk melindungi konsumen dalam bentuk

pengecahan kerugian konsumen dan masyarakat, pelayanan pengaduan konsumen serta pembelaan hukum atas hak konsumen.

Dalam kasus kurang optimalnya BPRS Daya Artha Mentari dan Al Maburr Babadan tersebut OJK diharapkan dapat menjalankan wewenangnya untuk mengatasi permasalahan tersebut seperti kewenangan untuk mengawasi, diharapkan ke depan OJK lebih mengawasi hal-hal yang lebih teknis agar mampu menciptakan lembaga keuangan yang lebih efektif dan efisien.

Penjelasan di atas adalah mengenai BPRS yang perlu melakukan *Potential Improvement* yang dialami oleh beberapa BPRS di Jawa Timur. Selain itu, dari 21 sampel yang diteliti terdapat 13 BPRS yang selalu konsisten mengalami efisiensi dengan nilai 1 selama periode penelitian tahun 2016-2021, antara lain BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kepanjen, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, dan BPRS Magetan. Peneliti menganalisis bahwa tentu terdapat alasan atau strategi khusus yang diterapkan oleh 13 BPRS tersebut. Melansir dari website resmi beberapa BPRS yang mengalami konsistensi dengan nilai 1. *Pertama*, BPRS Lantabur Tebuireng setelah dianalisis bahwa ternyata ada beberapa strategi program menarik yang dijalankan oleh BPRS ini, dan mungkin tidak dijalankan oleh BPRS lain. Program tersebut seperti jemput bola pesantren. Jemput bola pesantren adalah program dimana tim marketing BPRS Lantabur Tebuireng menerima setoran pembayaran SPP santri yang dapat dilakukan di pesantren tersebut khusus bagi pesantren yang telah kerjasama dengan BPRS Lantabur Tebuireng. Program menarik lainnya juga seperti penggunaan mobile banking Lantabur Mobile dan pembayaran setoran melalui seluruh kantor pos terdekat nasabah. Dari program-program tersebut kita mengerti bahwa BPRS Lantabur Tebuireng memang layak mendapat predikat BPRS efisien, terbukti dengan banyak sekali program-program yang menarik yang dilakukan BPRS tersebut guna tercapainya lembaga yang efisien dengan meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. *Kedua*, BPRS yang selalu mengalami efisien selama 2016-2021 adalah BPRS Bumi Rinjani Kepanjen. Pada BPRS Bumi Rinjani Kepanjen ternyata juga ada beberapa program yang

menurut peneliti menarik dan mungkin menjadi penyebab efisiensi BPRS tersebut. Program tersebut adalah tabungan dana aqiqah dan qurban. Menurut peneliti ini menarik, karena BPRS ini memikirkan pembiayaan hal-hal yang dianggap remeh namun masih perlu dibutuhkan oleh masyarakat umum. Maka dari itu peneliti menilai ini juga dapat menjadi alasan kenapa BPRS Bumi Rinjani selalu konsisten mencapai titik efisiensi, karena BPRS ini berusaha untuk memaksimalkan pendapatan dengan segala cara dan strategi yang unik. *Ketiga*, BPRS selanjutnya yang selalu mengalami efisiensi selama tahun 2016-2021 yaitu BPRS Artha Pamenang. Melihat dari website resmi BPRS Artha Pamenang, bahwa BPRS ini sering melakukan program kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) pada warga masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut seperti perlindungan sosial ketenagakerjaan pada 100 pelaku UMKM, perlindungan kepada pekerja rentang melalui Gerakan Nasional. Pasalnya BPRS ini mengalokasikan dana khusus untuk kegiatan CSR. Program ini dinilai juga sebagai salah satu strategi marketing yang dilakukan oleh BPRS Artha Pamenang guna mendorong masyarakat agar dapat percaya dan menggunakan layanan dari BPRS Artha Pamenang. *Keempat*, salah satu BPRS yang selalu mengalami efisiensi selama tahun 2016-2021 adalah BPRS Magetan. Melihat dari website BPRS Magetan ternyata adalah satu program menarik yang dilakukan oleh BPRS Magetan. Program tersebut adalah program jemput bola pasar tradisional. Jemput bola pasar tradisional adalah program dimana ada beberapa staff yang turun langsung ke pasar tradisional guna mencari nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan pada BPRS. Program ini dirancang khusus oleh BPRS Magetan guna bertujuan untuk mempersempit praktek rentenier yang dilakukan di pasar tradisional. Maka dari itu, BPRS Magetan layak dikatakan sebagai salah satu BPRS efisien, karena program-program yang dilakukan pada BPRS tersebut sangat menguntungkan dan berpengaruh positif pada tingkat pendapatan BPRS Magetan.

Dari penjelasan di atas bahwa dalam sebuah lembaga keuangan khususnya BPRS perlu pengukuran kinerja perusahaan seperti pengukuran efisiensi, agar nantinya perusahaan mengetahui apakah selama ini bisnis operasional perusahaan sudah berjalan secara efisien atau tidak. Adapun dalam

pengukuran tersebut menghasilkan nilai yang berbeda pada setiap BPRS yang diteliti. Dalam BPRS yang ada di Jawa Timur ada yang menghasilkan nilai efisiensi 1 selama periode penelitian, namun tak sedikit pula BPRS yang perlu mengalami *Potential Improvement* selama tahun 2016-2021. Maka dari itu, ke depan BPRS dituntut agar lebih kreatif dan inovatif agar mampu menarik minat masyarakat dalam hal pembiayaan. Untuk BPRS yang mengalami efisiensi optimal diharapkan mampu mempertahankan kualitasnya, tetapi untuk BPRS yang mengalami inefisiensi diharapkan mampu memberikan pengembangan-pengembangan dalam variabel *input* dan *output* guna menjadikan BPRS yang lebih efisien ke depannya.

5.2 *Potential Improvement* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur pada Tahun 2016-2021

Potential Improvement atau biasa dikenal potensi pengembangan adalah sebuah informasi penting yang digunakan oleh BPRS yang mengalami inefisiensi atau peristiwa kurang optimal agar mencapai nilai efisiensi yang diinginkan. Atau bisa dikatakan *Potential Improvement* adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan BPRS guna tercapai tujuan BPRS yang efisiensi. *Potential Improvement* ini hanya dapat dilakukan pada lembaga keuangan yang mengalami inefisiensi atau kurang optimalnya lembaga keuangan. Pada *Potential Improvement* akan disajikan beberapa informasi dalam bentuk angka seperti nilai aktual, nilai target, dan persentase perusahaan agar menjadi efisiensi. Angka tersebut bisa kita jadikan tolak ukur untuk menurunkan atau meningkatkan variabel yang perlu dikembangkan. Adapun beberapa informasi yang ada dalam *Potential Improvement* adalah informasi mengenai variabel penelitian, dalam penelitian ini variabel *input* adalah Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional. Sedangkan variabel *output* pada penelitian ini adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional.

Nilai *input* Total Simpanan menjadi salah satu faktor penyebab inefisiensi BPRS di Jawa Timur. Inefisiensi ini dapat terjadi dikarenakan BPRS terlalu berlebihan menyimpan dana dari pada target yang telah ditentukan. Akibatnya Total Simpanan tidak diimbangi dengan penyaluran dana yang

optimal sehingga dapat diartikan bahwa BPRS belum mampu menjalankan fungsi utamanya yakni sebagai lembaga intermediasi. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah dengan mengalokasikan dana berlebih yang tersimpan di perusahaan dengan mengalokasikan pada pembiayaan produktif. Peningkatan pembiayaan produktif dapat dilakukan dengan cara meningkatkan volume pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, dll. Salah satu cara lainnya adalah dengan menaikkan biaya administrasi pada dana simpanan nasabah seperti tabungan, memberikan pelayanan dan jasa berbasis teknologi informasi terbaru. Cara tersebut dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan Total Simpanan pihak ketiga dengan tingkat bagi hasil yang wajar sehingga pendapatan BPRS dapat meningkat lebih baik lagi. Namun, kenaikan biaya administrasi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan dan jasa yang baik oleh BPRS. Agar nantinya masyarakat yang merasakan layanan dan jasa tersebut tidak kecewa, juga di sisi lain BPRS diharapkan juga mampu bertahan.

Inefisiensi Aset Tetap dapat terjadi disebabkan oleh penggunaan Aset Tetap melebihi yang dibutuhkan atau dalam artian lembaga belum mampu menggunakan Aset Tetap secara maksimal. Aset Tetap adalah salah satu komponen BPRS yang berbentuk aset jangka panjang yang mana aset tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan. Jika terjadi inefisiensi di dalam Aset Tetap, ini menandakan bahwa lembaga belum mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mengatasi masalah inefisiensi BPRS tersebut, maka perlu adanya kerja sama internal dalam memaksimalkan penggunaan Aset Tetap yang dimiliki. Namun apabila tidak mampu memaksimalkan, BPRS perlu mengurangi aset-aset yang kurang produktif atau dapat berupa pengadaan kantor dengan sistem sewa sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan untuk sektor lembaga lainnya seperti alokasi pembiayaan. Pembelian Aset Tetap harus sejalan dan sesuai dengan kebutuhan lembaga yang nantinya agar meningkatkan pendapatan BPRS dan mendorong adanya efisiensi lembaga.

Biaya Operasional adalah salah satu variabel yang menyebabkan mayoritas BPRS mengalami inefisiensi. Inefisiensi Biaya Operasional terjadi

kepada setiap lembaga jika biaya yang dikeluarkan oleh lembaga lebih besar dari pada yang dibutuhkan. Besarnya jumlah biaya operasional perusahaan bisa diakibatkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dalam perusahaan tersebut. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin efisien pula perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka semakin besar peluang ketidakefisienan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Peneliti menilai bahwa beberapa BPRS yang ada di Jawa Timur memilih masalah terkait SDM, jumlah SDM terus bertambah tetapi tidak diimbangi dengan *skill* dan kecerdasan yang mumpuni sehingga menyebabkan perusahaan mengalami penurunan produktivitas. Mengingat masalah tersebut, maka BPRS perlu merekrut SDM yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan tentunya mengingat BPRS adalah lembaga keuangan yang berlandaskan syariah maka SDM yang diperlukan oleh BPRS adalah SDM yang mengerti dan paham betul tentang produk-produk perbankan syariah dan hukum syariah dalam ber muamalah. Maka dari itu, dalam hal merekrut pegawai baru BPRS harus mengingat apa yang telah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari yang berbunyi :

“Apabila perkara diserahkan kepada orang yang salah (bukan ahlinya) maka tunggulah kehancuran” (HR Al Bukhari dari Abi Hurairah)

Dari hadits diatas mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh kita selektif dan berhati-hati dalam memilih orang untuk mengerjakan sesuatu yang kita inginkan, karena jika kita mempercayakan segala sesuatu pekerjaan kepada orang yang salah maka tunggulah kehancuran. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa segala masalah pasti ada ahlinya, dan serahkan masalah tersebut kepada ahlinya agar masalahmu ditangani oleh orang yang tepat.

Ketidakefisienan variabel *output* Pembiayaan dan Pendapatan Operasional hasil yang didapatkan oleh beberapa BPRS masih kurang atau belum sesuai dengan target yang ingin dicapai juga tidak imbang dengan biaya

yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin besar nilai Pembiayaan dan Pendapatan Operasional yang didapat oleh BPRS, maka semakin efisiensi perusahaan tersebut. Sedangkan, semakin kecil Pembiayaan dan Pendapatan Operasional BPRS, maka semakin dinilai tidak efisien perusahaan tersebut. Pada Pembiayaan sangat berhubungan dengan efisiensi karena perolehan penghasilan perusahaan tergantung dari seluruh aktiva yang dimiliki baik berupa rupiah maupun valuta asing, pada komponen ini pula juga bisa dikatakan sebagai faktor penentu tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu tinggi rendahnya jumlah Pembiayaan diperoleh bank akan berhubungan dengan kinerja dan efisiensi bank. Sedangkan untuk Pendapatan Operasional adalah komponen yang sangat penting untuk menunjang efisiensi kinerja perusahaan, komponen ini adalah pendapatan yang didapat oleh bank guna untuk meningkatkan profitabilitas dan kinerja perusahaan yang mengarah pada nilai efisiensi kinerja perusahaan. Perbaikan yang dapat dilakukan oleh perusahaan ketika *output* mengalami inefisiensi dengan cara mengembangkan produk-produk yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berfikir lebih inovatif, memperbaiki strategi perusahaan, dan meningkatkan layanan jasa perbankan terkait dengan pembiayaan dan simpanan. Dengan cara tersebut nantinya akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengukuran efisiensi BPRS, tentunya terdapat beberapa BPRS yang perlu mengalami pengembangan, dan agar BPRS tersebut menjadi efisiensi kita memerlukan *Potential Improvement* atau potensi pengembangan yang mana dari informasi itulah kita dapat mengetahui cara agar mendapat nilai efisiensi BPRS yang kita inginkan. Pengukuran ini sangat penting dilakukan oleh sebuah lembaga terkhusus BPRS guna mengetahui apakah lembaga tersebut sudah maksimal dalam hal pemanfaatan *input* dan *output* nya. Dan untuk mencapai tingkat efisiensi BPRS harus meningkatkan variabel *output* yang dalam penelitian ini adalah Pembiayaan dan Pendapatan Operasional agar meningkatkan pendapatan yang masuk ke BPRS, sedangkan variabel *input* Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional perlu diturunkan untuk menekan pengeluaran biaya dari BPRS. Implikasi dari penekanan *input* dan

peningkatan *output* tersebut dapat mendorong efisiensi dan kesehatan bank. Meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga dan memaksimalkan hasil yang didapat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran pada surat Al-Furqon ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS Al-Furqon : 67)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa hemat dalam islam berbeda dengan kikir dan berbeda pula dengan perilaku boros. Dalam islam hemat adalah sikap dengan menerapkan sikap kehati-hatian dan selalu memperhatikan kepentingan yang akan datang nantinya. Orang yang berperilaku hemat dinilai mampu memanfaatkan sumber daya yang ada seperti waktu, manusia, maupun biaya. Hemat juga merupakan salah satu sikap zuhud, yaitu mengambil sesuatu sesuai dengan hak dan keperluannya. Penerapan hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari tentunya sangat penting karena tidak hanya menjamin kehidupan yang lebih efisien namun juga menjamin kehidupan kita lebih mendatang. Terkhusus pada lembaga keuangan seperti BPRS, dari ayat di atas pula menyadarkan bahwa BPRS sudah seharusnya menggunakan dananya secara tepat untuk menghindari adanya inefisiensi lembaga. Sesungguhnya nilai *output* rendah yang dihasilkan BPRS merupakan alasan ketidakmampuan BPRS dalam memanfaatkan dana secara optimal, begitu pula dengan nilai *input* yang tinggi bahwa BPRS dinilai belum mampu menekan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga. Kedua hal tersebut dapat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang kurang cakap, kompeten, kebijakan yang kurang tepat, produk BPRS yang kurang menarik minat masyarakat, atau bahkan tingginya nasabah yang mengalami kredit bermasalah. Oleh karena itu, BPRS perlu melakukan suatu pembaharuan inovasi dan strategi agar kedepan diharapkan masyarakat akan

antusias dan tertarik terhadap program-program BPRS. Selain itu pemilihan sumber daya manusia yang unggul, amanah, dapat dipercaya, jujur, cerdas, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan dalam hal peningkatan kualitas lembaga keuangan BPRS ke depan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Nilai Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur selama tahun 2016-2021 adalah 0,95 atau 95% dengan kriteria Efisiensi Tinggi, ini menandakan bahwa mayoritas BPRS di Jawa Timur dinilai sudah baik dalam meningkatkan *output* seperti Pendapatan Operasional dan Pembiayaan serta menurunkan *input* seperti Biaya Operasional, Total Simpanan, dan Aset Tetap. Jika dilihat secara parsial terdapat 19 BPRS yang mengalami efisiensi tinggi antara lain BPRS Baktimakmur Indah, Bhakti Haji, Amanah Sejahtera, Bumi Rinjani Batu, Situbondo, Lantabur Tebuireng, Bumi Rinjani Kapanjen, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, Annisa Mukti, Madinah, Artha Pamenang, Rahma Syariah, Mitra Harmoni, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Magetan dan BPRS Bakti Artha Sejahtera. Sedangkan terdapat 2 BPRS yang mengalami efisiensi sedang yaitu BPRS Daya Artha Mentari dan BPRS Al Maburr Babadan.
2. Inefisiensi *input* seperti Total Simpanan bisa terjadi karena BPRS dinilai terlalu berlebihan menyimpan dana tanpa diimbangi dengan penyaluran dana ke pembiayaan yang produktif. Inefisiensi Aset Tetap juga bisa terjadi karena BPRS dinilai kurang mampu dalam memaksimalkan aset yang dimilikinya. Inefisiensi Biaya Operasional juga dapat terjadi karena biaya yang dikeluarkan oleh BPRS lebih besar dari pada yang dibutuhkan, besar Biaya Operasional bisa disebabkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dalam BPRS tersebut. Inefisiensi *output* seperti Pembiayaan dan Pendapatan Operasional dapat terjadi karena BPRS dinilai masih kurang atau belum sesuai dengan target yang ingin dicapai. Semakin besar

pembiayaan yang dilakukan dan pendapatan yang didapat oleh BPRS, maka semakin baik pula BPRS dalam menghasilkan laba / keuntungan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur khususnya 8 BPRS yang mengalami ketidakefektifan yaitu BPRS Amanah Sejahtera, Daya Artha Mentari, Al Mabruur Babadan, Bumi Rinjani Batu, Mandiri Mitra Sukses, Sarana Prima Mandiri, Tanmiya Artha, dan Bakti Artha Sejahtera diharapkan dapat mengurangi dan menekan angka variabel *input* seperti Total Simpanan, Aset Tetap, dan Biaya Operasional, juga diharapkan mampu meningkatkan nilai variabel *output* seperti Pendapatan Operasional dan Pembiayaan. Penurunan variabel *input* dapat dilakukan dengan mengurangi Biaya Operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya SDM, dll, dengan BPRS lebih selektif dalam mencari SDM tentu dapat mengurangi Biaya Operasional yang dikeluarkan perusahaan. Peningkatan variabel *output* tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan berbagai inovasi dalam produk-produk perbankan, memberikan layanan dan jasa perbankan yang lebih maksimal dengan memanfaatkan teknologi, pembaharuan strategi pemasaran perusahaan seperti program jemput bola ataupun melakukan kolaborasi dengan suatu lembaga swasta maupun pemerintah, serta melakukan program-program yang dinilai dapat menciptakan personal branding BPRS kepada masyarakat contohnya seperti program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Itu semua dilakukan dengan tujuan satu yaitu agar meningkatkan pendapatan perusahaan.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik seperti mengatur peraturan dan pengawasan terhadap lembaga di sektor keuangan baik bank maupun non bank. Dalam hal ini

contohnya seperti OJK diharapkan dapat melakukan program evaluasi dan monitoring langsung ke perusahaan seperti monitoring laporan keuangan bulanan, tahunan, monitoring di sektor pembiayaan dan kredit, monitoring permodalan, dan monitoring di berbagai produk perbankan. Selain itu guna mengurangi kuantitas jumlah lembaga keuangan OJK juga diharapkan mampu memberikan warning kepada lembaga keuangan perbankan mengenai posisi laporan keuangan perusahaan yang berpotensi menimbulkan masalah inefisiensi atau mengalami kerugian, dengan cara tersebut OJK sama halnya dapat melindungi masyarakat dari lembaga keuangan yang beresiko.

3. Bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya

Studi penelitian ini membahas mengenai efisiensi BPRS yang ada di Jawa Timur selama tahun 2016-2021 melalui metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan rasio atau regresi. Juga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya di lingkup Jawa Timur melainkan bisa di berbagai wilayah seluruh Indonesia dengan rentang tahun yang berbeda pula.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriansyah, V. (2018). Analisis Sistem Bagi Hasil Pada PT BPRS Puduarta Insani Medan. *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/3585>
- Agustin, R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Studi Komparatif Pada Bank Mandiri Dan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 126(1), 1–7.
- Ajeng, T. K. (2018). Pengukuran Kinerja Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Jawa Timur dengan Metode *Data Envelopment Analysis*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 75383.
- Al-Qur'an Al-Karim*. (n.d.).
- Amalia, & Fitri, M. (2018). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 342–352.
- Ariefanda, R. D. (2018). Analisis Efisiensi Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI)*.
- Aulia, N. A. (2021). Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur Menggunakan Metode Two Stage *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Battese, G. E., & Coellie, T. J. (1988). Prediction Of Firm-Level Technical Efficiencies With a Generalized Frontier Production Function and Panel Data. *Journal of Economics University of New England, Australia*, 38(October 1986), 387–399.
- Bimantoro, R. B. (2019). Perkembangan Ekonomi Nasional Dalam Indonesia. *Jurnal Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(1), 204–219.
- Buchori, A., Himawan, B., Setijawan, E., & Rohmah, N. (2004). Kajian Kinerja Industri Bprs Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 5(4), 64–123. <https://doi.org/10.21098/bemp.v5i4.318>
- Cahyono, Y., & Kurniawan, E. (2017). Perkembangan Perekonomian Syari'ah Pada Masyarakat Ponorogo (Analisis Faktor Internal dan Eksternal). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.147-161>
- Chandra, A. R. (2020). Kontribusi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Bandar Lampung Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri*

- Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/9930/1/SKRIPSI 2.pdf>
- Christalisana, C. (2018). Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fondasi*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>
- Fathony, A. A., & Rahayu, Y. T. (2016). Pengaruh Biaya Administrasi dan Umum Terhadap Laba Operasional Pada PT. Adhi Karya Tbk (Studi Empiris Pada Salah Satu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 54–64.
- Fernanda, D., Maivalinda, & Chairael, L. (2016). Pengaruh Giro dan Penempatan Pada Bank Lain, Investasi Pada Surat Berharga, Pembiayaan dan Pinjaman Qard Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *MENARA Ilmu*, X(73), 73–78.
- Galib, M., & Hidayat, M. (2018). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard pada PT. Bosowa Propertindo. *Journal of Management & Business*, 2(1), 92–112.
- H.M, A. U., Bahauddin, A., & Ferdinant, P. F. (2011). Pengukuran Efisiensi Produksi Dengan Metode DEA (Data Envelopment Analysis) di Divisi Wire Rod Mill PT. XYZ. *Jurnal Teknik Industri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Hartini. (2015). Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 184–192.
- Hasanah, R. (2019). Analisis Pengaruh Total Aset, Solvability, Profitability, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16662>
- Hasibuan, A. A. L. I. (2018). Peranan PT. BPRS Puduarta Insani dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan*.
- Hersinta, Di., & Akbar, L. F. (2013). Analisis Efisiensi Perbankan Di Indonesia Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 42(2), 119–130.
- HR. Muslim No. 1715. (n.d.).
- HR. Thabrani No. 891, Baihaqi No. 334. (n.d.).
- Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari'ah. *Penelitian*, 9(Februari), 183–204.
- Jumirin, & Lubis, Y. (2018). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Pendapatan Operasional Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang

- Belawan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7597(2), 162–177.
- Keuangan, O. J. (n.d.). Website Resmi Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/>
- Kustanti, H., & Indriani, A. (2016). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) Periode 2010-2014. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 13(2), 140. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v13i2.13405>
- Mariana, L. (2019). Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) di Kota Surakarta Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2017. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maruta, H. (2017). Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 1(1), 63–97. Retrieved from <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/100>
- Maulana, H. (2013). Analisis Perbandingan Webometrics Rangkings Universitas Negeri Dan Swasta Di Indonesia Dengan Perangkingan Metode Grey Relational Analysis, Vikor Dan Entropi. *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/40941>
- Meriyati, M., & Hermanto, A. (2021). Sosialisasi Sejarah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Kepada Alumni Pondok Al-Iman Yang Berada Di Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.36908/akm.v1i2.187>
- Miranti, D., & Sari, K. (2016). Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 97646.
- Muharam, H., & Pusvitasari, R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Periode Tahun 2005). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, II(3), 80–116.
- Mukhtisar. (2020). Pengaruh Efisiensi, Keamanan Dan Kemudahan Terhadap Minat Nasabah Bertransaksi Menggunakan Mobile Banking (Studi Pada Nasabah Bank Syariah Mandiri Ulee Kareng Banda Aceh). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 159.
- Murni, P, P. D. P., & Oemar, A. (2018). Pengaruh Biaya Operasional dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Rokok yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2016. *Journal Of Accounting 2018*, 05, 1–19.
- Ningsih, W. A. (2018). Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Melalui Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2013-2017. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 2013–2015.

- Novandra, R. (2014). Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Vol. 22, NO.2, 2014*, 183–193.
- Novi, A. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurlela, N. (2015). Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Jurnal Tekun, VI(01)*, 151–171.
- Oetomo, F. A. A. (2020). Analisis Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* Periode 2016-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Pebrianti, I. Y. (2021). Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Jawa Barat dengan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* Efficiency analysis of BPRS in West Java with the *Data Envelopment Analysis* method (*DEA*). *Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 1(2)*, 424–434.
- Permatasari, T. U., Nurdin, & Lasmanah. (2020). Pengaruh Pendapatan Istishna' Pararel dan Biaya Personalia terhadap Laba Operasional PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019. *Jurnal Manajemen, 6(1)*, 110–113.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 1(2)*, 212.
- Priani, E. (2020). Analisis Pengukuran Tingkat Efisiensi Dan Produktivitas Pada Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)* Dan Malmquist Index (MI) Tahun 2015-2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*, 260.
- Pusat Bahasa, B. P. dan P. B. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.web.id/efisiensi>
- Puspitasari, F. A. (2018). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 125. Retrieved from <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/9942>
- Putri, D. O. M. (2018). Analisis Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 189. Retrieved from <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf><http://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html><https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022><https://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper><https://tore.tuhh.de/hand>
- Rachmatika, N. C. (2017). Tinjauan Yuridis Perkembangan Hukum yang Mengatur Mengenai Perbankan Syariah di Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 93(I)*, 259.

- Regar, R., Areros, W., & Rogahang, J. (2016). Analisis Pemberian Kredit Mikro Terhadap Peningkatan Nasabah Studi Pada PT. Bank Sulutgo Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(4), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/13827>
- Riyardi, A., & Triyono, T. (2018). Estimasi Tingkat Inefisiensi Biaya Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kota Surakarta Berbasis Persamaan Corrected Ordinary Least Square. *Prosiding SNMEB (Seminar Nasional ...)*, 1, 28–35. Retrieved from <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/PROSNMEB/article/view/3043>
- Sa'diyah, N. H. (2016). Analisis Efisiensi Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* Kasus Pada PT. Indonesia Toray Synthetic. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Vol. 9 No. 1*, 9(2000), 101–119.
- Safitri, M. (2016). Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Metode Balanced Scorecard Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Muisi Landas. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Samsudin, A. (2017). Analisis Minat Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah di Kabupaten Tangerang. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (1113081000087).
- Sari, N. (2010). Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Dan Faktor Internal Eksternal Yang Mempengaruhinya. *Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–143. Retrieved from [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21228/1/NURYA NA SARI-FEB.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21228/1/NURYA%20SARI-FEB.pdf)
- Shafitranata. (2011). Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. *Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syariaf Hidayatullah Jakarta*.
- Sitorus, F. S. (2019). Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah di Kelurahan Pematang Pasir Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Medan*.
- Tambunan, Y. (2019). Analisis Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Daerah Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara*, 72.
- Tariman. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah indonesia (studi empiris pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(2).
- Thamrin, M., Liviawati, & Wiyati, R. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syari'ah Dan Bank Umum Konvensional Serta Pengaruhnya Terhadap. *Pekbis Jurnal*, 3(1), 406–412.
- Undang-Undang Republik indonesia*. (n.d.).
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (I), 16.

- Widodo, I. (2011). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada Perusahaan Mebel PT . Jansen Indonesia). *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Widyasmoro, A. (2014). Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas V SD di Desa Pagergunung Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2013/2014. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 39(1), 1–24. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- Zarkasih, E. (2018). Menggunakan Metode Two Stage *Data Envelopment Analysis* Periode 2015-2017. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A